

Vivi Anggraini, M.Pd.
Dra. Yul Syofriend, M.Pd.
Indra Yeni, M.Pd.
Adi Priyanto, M.Pd.

BAHASA ANAK USIA DINI



BAHASA ANAK USIA DINI

Vivi Anggraini, M.Pd.
Dra. Yul Syofriend, M.Pd.
Indra Yeni, M.Pd.
Adi Priyanto, M.Pd.



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BAHASA ANAK USIA DINI

Vivi Anggraini, M.Pd.
Dra. Yul Syofriend, M.Pd.
Indra Yeni, M.Pd.
Adi Priyanto, M.Pd.



Judul:

Bahasa Anak Usia Dini

Penulis : Vivi Anggraini, M.Pd.
Dra. Yul Syofriend, M.Pd.
Indra Yeni, M.Pd.
Adi Priyanto, M.Pd.

Copyright@2022

Oleh PACE Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia

Oleh
PACE
Partnership for Action on Community Education
Komplek Pondok Pinang
Padang-Sumatera Barat

Cetakan Pertama: Mei 2022

ISBN: 978-623-5254-03-6

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

ANGGOTA



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allat Ta'ala., atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan "**Buku Bahasa AUD**". Penulis menyadari bahwa tugas ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga Allah Ta'ala melimpahkan rahmat dan berkah-Nya atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis berharap agar tugas ini bermanfaat bagi semua pihak.

\ Padang, Mei 2022



Vivi Angraini, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Bahasa	1
1. Pentingnya Pengembangan Bahasa AUD	3
2. Karakteristik Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini	4

BAB II

KEMAMPUAN BAHASA AUD	7
A. Perkembangan Bahasa Anak usia 1-3 tahun	7
1. Umur 0 hingga 2 tahun.....	7
2. Umur 2 hingga 3 tahun	8
3. Umur 4 hingga 5 tahun.....	9

BAB III

PEMEROLEHAN BAHASA.....	21
A. Teori Perkembangan Bahasa dan Kognitif AUD.....	24
1. Teori Perkembangan Bahasa	24
2. Tahapan Perkembangan Bahasa	27
3. Teori Perkembangan Kognitif	28
B. Bahasa Sebagai Suatu Sistem Kognitif	30
1. Hubungan Perkembangan Bahasa dengan Kognitif.....	30
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa	33
3. Dasar Neurologis bagi Bahasa	35
4. Proses penerimaan bunyi sehingga menjadi bahasa	36

BAB IV

KLASIFIKASI METODE – METODE PENGEMBANGAN BAHASA	39
A. Metode Bercerita	39
1. Unsur-unsur Metode Bercerita	39
2. Tujuan Metode Bercerita	40
3. Fungsi Metode Bercerita.....	41
4. Manfaat Metode Bercerita	41
5. Macam-macam Metode Bercerita.....	43
6. Bentuk-bentuk Metode Bercerita	43
7. Syarat-syarat Cerita	45
8. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita.....	46
B. Bercerita dengan Alat Peraga.....	46
1. Pengertian Bercerita dengan Alat Peraga.....	47
2. Tujuan Bercerita dengan Alat Peraga	47
3. Fungsi Bercerita dengan Alat Peraga.....	48
4. Bentuk-Bentuk Bercerita dengan Alat Peraga	48
5. Perbedaan Bercerita Tanpa Alat dan Bercerita dengan Alat	50
C. Kesimpulan	51

BAB V

DEMONSTRASI METODE PENGEMBANGAN BAHASA AUD.....	53
A. Permainan Bahasa	53
1. Melengkapi Nama	54
2. Menyebut Nama	54

BAB VII

PENGENALAN LITERASI ANAK USIA DINI	61
A. Konsep Literasi.....	64
B. Prinsip Pembelajaran Literasi Pada AUD	67
C. Kemampuan Membaca dan Menulis Anak Usia Dini	69

D. Stimulasi Perkembangan Literasi (Membaca & Menulis) Anak Usia Dini.....	75
E. Simpulan.....	77

BAB VIII

PENDEKATAN PERMAINAN MEMBACA DAN MENULIS.....	79
A. Bernyanyi.....	79
B. Memasang Karpet Huruf.....	79
C. Belajar Membaca dengan Flash Card.....	80
D. Belajar Melalui Media Elektronik.....	81
E. Metode Belajar Menulis untuk Anak Usia Dini	82
F. Langkah Pembelajaran Menulis Permulaan	83

BAB IX

GANGGUAN BERBAHASA.....	85
A. Gangguan Bahasa.....	87
1. Pengertian Gangguan Bahasa	87
2. Macam-Macam Kesalahan atau Gangguan Bahasa	87
3. Gangguan Fonologi.....	88

BAB X

ASESMEN PERKEMBANGAN BAHASA.....	91
A. Pengamatan	91
1. Tempat Pengamatan	91
2. Waktu pengamatan.....	91
B. Subjek Pengamatan	91
C. Teknik Pengamatan.....	92
1. Observasi.....	92
2. Wawancara.....	92
3. Tes.....	93

D. Pengamatan.....	93
E. Beberapa Cara Mengatasi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini.....	99
F. Rancangan Kegiatan yang dapat Mengatasi Kesulitan Berbicara pada Anak.....	100
G. Kesimpulan.....	101

BAB XII

MERANCANG KEGIATAN PENGEMBANGAN

BAHASA	103
A. Pengenalan Media Animasi Lagu Minangkabau bagi Anak.....	107
B. Penerapan Media Animasi Lagu Minangkabau sesuai Perkembangan Bahasa Ibu Anak Usia Dini	112

BAB XIII

ASESMEN PERKEMBANGAN BAHASA.....135

A. Pengamatan	135
1. Tempat Pengamatan	135
2. Waktu Pengamatan.....	135
3. Subjek Pengamatan.....	135
B. Teknik Pengamatan.....	136
1. Observasi.....	136
2. Wawancara	136
3. Tes.....	137
4. Pengamatan	137
C. Beberapa Cara Mengatasi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini.....	143

DAFTAR PUSTAKA.....	145
----------------------------	------------

BAB I

Pendahuluan

A. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang akan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal untuk dapat menyampaikan keinginannya, termasuk pada bayi. Seorang bayi akan mulai mengembangkan bahasanya sejak lahir. Bahkan sebelum ia mampu mengeluarkan kata-kata, bayi akan memulai dengan menangis sebagai bentuk perhatian agar permintaannya terpenuhi. Sebuah keterlambatan dalam kemampuan bahasa dapat menyebabkan frustrasi bagi anak serta kesalahpahaman komunikasi dari apa yang hendak disampaikan. Perkembangan bahasa adalah hal yang penting untuk memudahkan anak berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Di usia dua tahun, anak memiliki kosakata hampir 300 kata dan dapat merespons perintah sederhana. Di usia ke tiga tahun, ia mampu menghafal 1.000 kosa kata. Dalam usia lima tahun, seorang bocah sudah bisa memahami konsep kalimat dan dapat berbicara hingga sembilan kalimat. Orang tua dapat mendorong pengembangan keterampilan bahasa anak dengan berinteraksi secara teratur. Misalnya menyanyikan lagu dan membacakan cerita sederhana. Ketika

itu dia akan mulai bisa berbicara tentang harinya atau menjelaskan hal yang ia suka atau tidak suka. Mengunjungi perpustakaan dapat mendorong keinginan anak untuk membaca cerita dan orang tua dapat mengajarkan anak beberapa cerita sederhana dan sajak. Tujuannya untuk mendorong mereka mengingat setiap penggalan kata. Namun, ketika orang tua sibuk dan tidak memberikan perhatian khusus pada anak untuk mengembangkan bahasa, bisa membuat anak kesulitan dalam mempelajari bahasa tersebut. Sebagai contoh seorang anak di usia 18 sampai 24 bulan yang tidak mampu mengikuti perintah sangat sederhana atau kesulitan membuat vokalisasi dapat menunjukkan tanda-tanda kesulitan perkembangan bahasa. Untuk itu dibutuhkan metode yang sesuai untuk menstimulasi pengembangan bahasa sesuai dengan usia anak.

Di PAUD pengembangan stimulasi bahasa anak merupakan aktivitas yang sangat populer dan dilakukan anak TK sebagai rangkaian kegiatan belajar sambil bermain dan bermain, seraya belajar dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini menjadikan keterampilan guru dalam menstimulasinya dan penting diketahui mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), guru PAUD dan orang tua anak PAUD. Kondisi inilah yang menjadi dorongan bagi penulis untuk menyusun modul tentang pengembangan bahasa, karena modul sejenis masih sulit ditemukan. Selanjutnya dalam buku ini ditawarkan beberapa konsep tentang pemahaman dan penguasaan materi praktik stimulasi pengembangan bahasa yang dapat digunakan dalam berbagai bentuk kegiatan di PAUD.

1. Pentingnya Pengembangan Bahasa AUD

Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa diartikan sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Bahasa merupakan alat yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi serta sebagai cara untuk mengungkapkan sebuah ide ataupun informasi. Hurlock (1997:11) mengungkapkan bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan seseorang yang teratur yang digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran ataupun perasaan seseorang yang dapat dilakukan melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Lerner dalam Abdurahman (2003:182) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa sangat penting untuk dikembangkan bagi anak usia dini, yang mana berkomunikasi yang terdiri dari menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Oleh sebab itu kita semua harus menyadari pentingnya bahasa dalam kehidupan karena dengan bahasa kita dapat berkomunikasi dengan orang lain menyampaikan maksud, pikiran, dan gagasan yang akan bisa dipahami oleh generasi ratusan tahun mendatang.

2. Karakteristik Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Mari kita lihat urutan dalam perkembangan bahasa menurut Papalia (2012:161) dan pada beberapa karakteristik perkembangan bahasa awal. Kemudian kita akan mempertimbangkan bagaimana bayi belajar bahasa, bagaimana pertumbuhan otak terkait dengan perkembangan bahasa, dan bagaimana peran serta orang tua dan pengasuh.

Anak usia 5-6 tahun mempunyai karakteristik khusus dalam kemampuan bahasa, banyak ditemui anak usia 5-6 tahun belum mampu berbicara dengan lancar. Untuk anak yang memiliki kesempatan di Taman Kanak-kanak perkembangan berbicara berkembang pesat. Diantaranya mampu mengungkapkan kalimat sederhana, beberapa kosakata yang sering ia dengar, menyimak cerita sederhana dan menceritakan kembali ataupun membuat pertanyaan sederhana dan mengungkapkan pertanyaan. Anak adalah unik. Beragam kecerdasan yang mampu dikembangkan. Salah satu adalah kecerdasan linguistik, seseorang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik dan lengkap.

Suyadi (2009: 108) mengungkapkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun meliputi: "(a) mampu berbicara dengan lancar; (b) mampu bertanya lebih banyak dan menjawab lebih kompleks; (c) mampu mengenal bilangan dan berhitung; (d) mampu menulis namanya sendiri; (e) mampu membuat pantun sederhana. Suyadi menjelaskan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun telah berada pada tahapan kompleks dimana anak sudah mampu berbicara dengan lancar.

Dari beberapa uraian di atas mengenai karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini maka dapat disimpulkan,

perkembangan bahasa anak disesuaikan dengan usia dimana anak sudah mampu mengoceh, anak sudah mampu untuk melakukan percakapan dengan orang lain, dan menggunakan kosa kata semakin meningkat hingga 2500 kosa kata, sehingga pada masa usia ini anak sudah mampu untuk mulai dapat menjadi pendengar yang baik dan melakukan percakapan dengan teman sebaya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang akan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal untuk dapat menyampaikan keinginannya, termasuk pada bayi. Seorang bayi akan mulai mengembangkan bahasanya sejak lahir. Bahkan sebelum ia mampu mengeluarkan kata-kata, bayi akan memulai dengan menangis sebagai bentuk perhatian agar permintaannya terpenuhi. Sebuah keterlambatan dalam kemampuan bahasa dapat menyebabkan frustrasi bagi anak serta kesalahpahaman komunikasi dari apa yang hendak disampaikan. Perkembangan bahasa adalah hal yang penting untuk memudahkan anak berinteraksi dengan orang di sekitarnya. anak TK sebagai rangkaian kegiatan belajar sambil bermain dan bermain, seraya belajar dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini menjadikan keterampilan guru dalam menstimulasinya dan penting diketahui mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), guru PAUD dan orang tua anak PAUD. Kondisi inilah yang menjadi dorongan bagi penulis untuk menyusun modul tentang pengembangan bahasa, karena modul sejenis masih sulit ditemukan. Selanjutnya dalam buku ini ditawarkan beberapa konsep tentang pemahaman dan penguasaan materi praktik stimulasi pengembangan bahasa yang dapat digunakan dalam berbagai bentuk kegiatan di PAUD.

BAB II

Kemampuan Bahasa AUD

A. Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun

1. Umur 0 Hingga 2 Tahun

Bayi tidak dapat dapat berinteraksi secara jelas dengan orang lain. Bayi hanya boleh menangis semata-mata meluahkan perasaan dan kehendaknya. Sehingga usia sebulan, bunyi yang terkeluar daripada mulut bayi (boleh dianggap pertuturan) Cuma terhad dalam bentuk tangisan. Nadanya menangis juga berbeza dari segi kenyaringan, kuat dan perlahan.

Meningkat umur satu setengah bulan sehingga tiga setengah bulan, ia mengeluarkan satu bunyi 'kukur'. Bunyi tersebut seperti konsonan c, k dab g. Pada waktu ini, mereka boleh bertindak terhadap sesuatu bunyi. Sebagai contoh, dia akan kepalanya akan menoleh dan matanya akan melihat ke arah bunyi ibunya memanggilnya.

Umur enam bulan, bayi kurang berkukur tetapi mula menyebut perkataan yang bunyinya mambawa maksud tertentu. Seperti 'ma-ma', 'ba-ba-', dan 'da-da'. Perkembangan pada peringkat ini merupakan peringkat asas untuk bercakap ke peringkat seterusnya. Latihan ini akan menolong mempercepatkan proses pembelajaran dengan melengkapkan kemahiran asas yang perlu bagi mengawal mekanisme percakapan yang lebih rumit.

Usia 12 bulan hingga 18 bulan, pada peringkat ini kanak-kanak sudah dapat menuturkan perkataan. Oleh itu, bayi hendaklah diberi peluang untuk bercakap agar emosinya tidak terganggu. Tetapi pada masa ini juga mereka sudah mula belajar berjalan. Jadi, mereka lebih menumpukan perhatian kepada berjalan dan melupakan bahasa dalam seketika. Apabila, sudah dapat berjalan, mereka akan memberi tumpuan semula kepada perkembangan bahasanya. Namun hanya sedikit perkataan yang dipelajari sehinggalah umur 18 bulan, mereka sudah boleh menggunakan perkataan ketika bermain atau bersendirian. Jadi pada waktu ini mereka sudah boleh melakukan arahan yang mudah.

2. Umur 2 Hingga 3 Tahun

Pada peringkat usia ini, mereka akan mengurangkan penggunaan perkataan yang kurang difahami. Ayat yang ringkas jarang digunakan tetapi masih boleh didengar pada usia awal 2 tahun. Dia akan bercerita tentang apa yang dialaminya kepada orang dewasa. Pada masa inilah mereka belajar bercakap dan orang dewasa khususnya ibu bapa harus mengawasi anak agar menggunakan ayat yang betul dan baik.

Pada peringkat 2 tahun ke atas, perkembangan bahasa kanak-kanak akan memainkan peranan lebih besar kerana aspek ini berhubung dengan kelakuan, kejadian, penyesuaian dan reaksi sosial setiap kanak-kanak. Kelakuan dan emosinya amat nyata. Susunan bahasa masih belum sempurna.

Apabila umur kanak-kanak 3 tahun, berlaku perubahan dari segi penerimaan bahasa, perbendaharaan kata yang lebih banyak dan kompleks. Pada peringkat ini juga kanak-kanak mulai belajar menyusun ayat sewaktu hendak menyatakan sesuatu.

Pengaruh sosial juga mempengaruhi perkembangan bahasa kanak-kanak. Kanak-kanak yang bersosial taraf tinggi petah menjawab soalan berbanding taraf rendah. Ini mungkin ibu bapanya yang menggalakkan anak mereka berkomunikasi dengan masyarakat luas.

3. Umur 4 Hingga 5 Tahun

Pada peringkat ini perkembangan bahasa amat pesat berbeza dengan kanak-kanak yang berumur 3 tahun. Ini kerana kanak-kanak sudah tahu menggunakan bahasa pada keadaan dan suasana tertentu. Mereka banyak bercakap, suka tanya dan suka bermain ayat. Cara mereka menjawab pertanyaan meleret dan pandai memberi komen pada seseorang.

Pada umur 5 tahun, penerimaan bahasa lebih berkesan. Kanak-kanak menggunakan bahasa dengan lebih kritis dan khusus tetapi kurang yakin pada diri sendiri. Oleh itu, ibu bapa harus menggalakkan pergaulan anak mereka dengan masyarakat luar seperti bermain bersama-sama rakan sebaya di luar. Mereka sudah dapat menyebut umur mereka dengan betul. Kanak-kanak mula belajar membaca. Kajian telah dibuat bahawa kanak-kanak pada usia ini telah ada kebolehan membaca. Hasil kajian ini mendapati bahawa kanak-kanak yang mendapat kelas pertama adalah mempunyai ciri-ciri berikut:

- Penglihatan yang baik.
- Pendengaran yang baik.
- Kecerdasan yang normal.
- Mempunyai sahsiah yang matang.
- Aktif dan cergas.
- Faham dan pandai menggunakan perbendaharaan kata

- Berminat dan berkebolehan untuk belajar dan mendengar cerita.
- Memberi penuh tumpuan terhadap sesuatu kerja.
- Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekeliling.

Dalam bahasa melayu terdapat lima sistem bahasa yang terdiri dari:

a. Fonologi

Fonologi adalah kebolehan melahirkan bunyi, perkataan dan ayat. Semua kanak-kanak secara umumnya mempunyai corak perkembangan fonologi tidak kira bahasa apa yang dituturkan. Kanak-kanak juga menghasilkan bunyi secara rambang. Ini berlaku pada peringkat agahan. Pada mulanya kanak-kanak memperoleh fonem-fonem yang kasar dan perbezaan fitur yang ketara. Tetapi ia akan beransur maju kepada fonem-fonem yang halus dan jelas kedengaran. Antara bunyi yang dihasilkan oleh kanak-kanak mengikut peringkat adalah seperti berikut:

Semasa kanak-kanak membesar, mereka mempelajari perkataan baru melalui proses *fast-mapping*, iaitu secara membandingkan perkataan baru dengan perkataan lama yang sudah diketahui. Perkembangan fonologi kanak-kanak adalah seperti berikut:

Umur	Perkembangan Bahasa
0- 2 bulan	- Menangis dan senyum - Lebih suka kepada suara manusia
2 - 4 bulan	- Mendekut (bermain dengan bunyi vokal seperti “aa-aa-aa-aa” ataupun “oo-oo-oo-oo”)
6 - 9 bulan	- Mencantum bunyi konsonan dengan bunyi vokal untuk menghasilkan suku kata seperti “ma-ma-ma” atau “ba-ba-ba”

	- Mula menunjukkan gerak tangan
9 - 12 bulan	- Mencantukan suku kata dan menghasilkan perkataan pertama
½ tahun	- Menyebut perkataan (mengenal nama benda atau orang)
1 ½ - 2 tahun	- Menyebut gabungan 2 perkataan ayat mudah melalui bahasa telegrafi (perkataan yang penting sahaja). Seperti “ti-kar” untuk “mak, saya nak roti bakar”
2 - 4 tahun	- Menyebut gabungan 3 perkataan - Menggunakan strategi sebutan untuk perkataan rumit (seperti “didi” untuk “tv” atau “alan” untuk “jalan”)
4 - 6 tahun	- Menghasilkan gabungan 4-5 perkataan - Sebutan bertambah baik. - Mengulang dan dapat mengubahsuai seni kata lagu ataupun pantun mudah.

b. Morfologi

Pada peringkat morfologi, kanak-kanak akan mempelajari perkataan baru apabila memahami bahawa gabungan bunyi membawa makna tertentu. Mereka akan mempelajari perkataan baru pada umur 18 bulan. Pada umur ini, mereka sudah dapat menguasai 20 hingga 50 perkataan dan apabila mencapai peringkat 4 tahun penguasaan perkataan akan bertambah sebanyak lebih 2000 patah perkataan. Ada juga kanak-kanak pada waktu ini telah dapat memahami konsep majmuk dan perkara lepas. Perkembangan morfologi kanak-kanak adalah seperti:

Umur	Perkembangan morfologi
1-2 tahun	- Menyebut ayat mudah melalui gabungan 2 perkataan seperti “roti sedap” untuk sedapnya roti ini”
2-3 tahun	- Membentuk ayat gabungan 3 perkataan

	<p>seperti: “Adik nak makan”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berupaya menggunakan sifat nama, kata bilangan dan kata tempat dalam membentuk ayat.
4-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menghasilkan ayat gabungan 3-6 perkataan seperti: “Roti coklat itu makanan kegemaran adik”. - Dapat menghasilkan cerita pendek.

c. Sintaksis

Sintaksis adalah bidang kajian yang mengkaji tentang ayat. Dalam perkembangan sintaksis, kanak-kanak menguasai ujaran yang terdiri daripada satu perkataan semasa umur satu tahun dan maju kepada ujaran dua perkataan semasa berumur dua tahun. Setiap ujaran merujuk kepada beberapa makna mengikut susunan kata ataupun konteks bagi menafikan pertanyaan dan sebagainya. Ayat-ayatnya padat dan ringkas banyak menggunakan kata kerja dan kurang ataupun tiada langsung kata kerja. Selepas lima tahun, barulah kanak-kanak menyamai bahasa orang dewasa. Selepas umur lima tahun, kanak-kanak berupaya menghasilkan ayat pasif atau yang lebih kompleks serta dapat mengenal struktur dalaman dan hubungannya dengan struktur luar.

Kanak-kanak umur satu setengah tahun dapat melakukan arah dengan mudah dengan tepat seperti:

“Ambilkan buku mak”

“Mana roti adik?”

Kanak-kanak pada umur awal 12 hingga 18 bulan sudah dapat menggunakan perkataan dengan intonasi yang berbeza. Pada umur 18 bulan, ayat dengan dua perkataan mula digunakan seperti:

- Ayat penyata: “Saya minum.”, “Kunci kakak.”,
“Nenek balik.”
- Ayat negatif: “Ibu belum masak.”
- Ayat perintah: “Jangan tutup radio.”

d. Semantik

Semantik adalah kajian yang berkaitan dengan makna. Ini bermaksud kanak-kanak berkebolehan memahami percakapan yang didengari. Kanak-kanak menyerap bunyi bahasa ketika masih dalam kandungan sehinggalah 10 bulan selepas kelahiran. Pada peringkat kanak-kanak mula menguasai beberapa patah perkataan dan kemudian memperluaskan perbendaharaan kata dengan agak cepat. Pada peringkat permulaan, kanak-kanak hanya memahami beberapa makna perkataan. Tetapi hasil interaksi dengan alam sekitar dalam pelbagai konsep, mererka telah dapat memperkayakan perkataan dan maknanya. Pada usia 2 tahun, mereka Dalam peringkat ini juga, mereka mempelajari daripada konsep konkrit kepada konsep abstrak. Dan seterusnya dapat menyusun makna perkataan mengikut tatabahasa. Secara umumnya, kanak-kanak pada masa ini banyak melakukan kesilapan dalam berbahasa. Orang dewasa harus memberi bimbingan untuk memperbaiki bahasa mereka. Mengikut Piaget, perkembangan bahasa berkait rapat dengan perkembangan intelek iaitu sensori motor, praoperasi dan operasi konkrit.

- Peringkat sensori motor

Kanak-kanak sering menggunakan ayat dengan satu perkataan seperti:

- Apabila dia sedang lapar. Dia akan kata ‘mamam’.

- Apabila dia tunjuk roti yang dijual di kedai dan berkata 'mamam' bermaksud dia nak makan roti itu.
- Apabila dia melihat tiada makanan dalam bekas makanan dan menggelengkan kepala bermaksud makanan sudah habis.
- Peringkat Praoperasi

Pada peringkat umur dua hingga tujuh tahun, kanak-kanak mula memahami ada perkataan yang mempunyai lebih daripada satu makna. Namun mereka masih dalam peringkat konkrit dan tidak memahami perkataan abstrak.

- Peringkat operasi konkrit

Peringkat operasi konkrit berlaku pada umur tujuh hingga 11 tahun di mana kebolehan kanak-kanak berkembang bagi mengecam dan membezakan makna. Namun pada masa yang sama mereka masih bergantung kepada proses sedia ada dan pengalaman terus. Sebagai contoh, mereka memahami fungsi rumah, ruang tempat tidur, tempat makan dan sebagainya.

Perkembangan semantik kanak-kanak adalah seperti berikut:

Umur	Kemampuan semantik
6-12 tahun	- Dapat memahami perkataan serta menunjukkan onjek yang dinamakan.
1-1 ½ tahun	- Perbendaharaan kata bertambah 1 hingga 3 perkataan sebulan pada usia 1 tahun. - Perbendaharaan kata terdiri daripada nama orang (mama, abah) dan benda maujud (kasut, roti, buku)
2-3 tahun	- Perkembangan perbendaharaan kata diiringi dengan menyifatkan objek - Dapat memahami perkataan yang lebih

	<p>abstrak seperti perasaan suka dan sedih.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lebih banyak perbendaharaan kata (1000 kata) - Dapat menamakan objek atau kejadian dan mengkategorikannya.
4-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Berlaku percetusan perbenadaharaan bahasa (10000 perkataan sehingga mencecah hujung prasekolah) - Memahami lawak jenaka dan metafora - Memahami cerita lisan ataupun yang dibaca di dalam buku. - Memahami dan menghafal seni kata lagu atau puisi.

e. Pragmatik

Pragmatik adalah penggunaan bahasa yang peka pada konteks iaitu cara seseorang menyesuaikan bentuk ucapan ataupun perkataan mengikut konteks sosial yang berbeza. Ini bermakna kanak-kanak perlu mempelajari bahasa mengikut peraturan budaya setika berkomunikasi. Sebagai contoh, jangan menyampuk secara tiba-tiba apabila orang dewasa bercakap. Ini adalah satu perbuatan yang tidak bermoral dalam masyarakat Melayu. Apabila ada perkara yang penting untuk dibertiahu, hendaklah ia bijak mencelah dan bersopan seperti menggunakan maaf saya mencelah, memberi salam dan sebagainya. Mereka juga harus mengetahui bahasa badan, isyarat dan tajuk yang diperbualkan jika ingin memberi respon dalam satu perbualan. Namun begitu, perkembangan pragmatik bergantung kepada budaya masyarakat. Kemahiran kanak-kanak menggunakan bahasa secara pragmatik berkembang seperti berikut:

Unsur	Kemampuan
1 -2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Mula mengambil giliran dalam perbualan - Dapat menggunakan daftar bahasa yang mudah, seperti 'bye bye'
3 - 4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat mengambil bahagian dalam perbualan kumpulan kecil ketika bermain atau aktiviti kelas. - Berbual dengan rakan sebaya semasa aktiviti harian. - Dapat menggunakan daftar bahasa , seperti "selamat pagi".
5 - 6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat mengambil bahagian dalam perbualan kumpulan besar. - Dapat menggunakan daftar bahasa dapat menggunakan daftar kata seperti "apa khabar", dan "selamat pagi" - Mula memberi komen dan tindak balas. - Dapat menyanya balik apabila disoalkan.

Beberapa aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa lisan anak adalah sebagai berikut: "kosakata, sintaks/tata bahasa, semantika dan fonem atau bunyi".

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- Kosa kata, seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosa kata anak berkembang dengan pesatnya.
- Sintaks (tata bahasa), walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.
- Semantika adalah penggunaan kata yang sesuai dengan tujuannya, anak TK sudah dapat mengekspresikan

keinginannya, penolakannya, pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.

- Fonem (bunyi), anak TK sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Perkembangan bahasa yang terjadi pada anak usia Taman Kanak-kanak yang pembelajarannya melalui metode bercerita dimana anak dapat berkomentar antara apa yang ia dengar ketika guru menyelesaikan ceritanya.

Perkembangan kemampuan bahasa anak Taman Kanak-kanak ditandai oleh usia dan karakteristik anak dalam bertindak, perkembangan bahasa tersebut melalui beberapa tahapan. Tahapan perkembangan bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

- Tahap Random dengan karakteristik bunyi lisan.
- Tahap Unitary dengan karakteristik menggunakan kata sebagai kalimat.
- Tahap Perluasan ditandai dengan karakteristik kata-kata pivot.
- Tahap Struktural ditandai dengan karakteristik penguasaan kosa kata yang berkembang sesuai dengan pembentukan lingkungan kesehariannya.
- Tahap Otomatik ditandai dengan karakteristik anak sudah mampu menggunakan dua kalimat untuk mengemukakan maksud tertentu secara otomatis.
- Tahap Kreatif ditandai dengan karakteristik anak mampu menggunakan kata-kata yang pengertiannya abstrak.

Tahapan-tahapan dapat kita lihat lebih jelas dalam tabel dibawah ini:

Usia	Proses Mendengar/ Memahami	Proses Berbicara
0-3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Bayi terbangun ketika mendengar suara yang keras. • Bayi mendengar orang lain berbicara dengan cara memperhatikan orang yang berbicara. • Bayi tersenyum ketika diajak bicara • Bayi mengenali suara pengasuhnya dan menjadi berhenti menangis ketika diajak ngobrol. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak membuat suara yang menyenangkan • Anak akan mengulangi suara yang sama secara berulang - ulang • Anak akan menangis dengan cara berbeda untuk menunjukkan kebutuhannya yang berbeda-beda pula
4-6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Anak sudah dapat merespon nada suara • Anak akan melihat sekeliling untuk mencari sumber bunyi • Anak akan memperhatikan bunyi yang dihasilkan dari mainannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak akan berceletoh ketika sendirian • Anak akan melakukan sesuatu secara berulang ketika bermain • Anak akan berbicara secara sederhana untuk menarik perhatian orang dewasa di sekitarnya
7-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menyukai permainan ciluk ba • Anak akan mendengarkan ketika diajak berbicara 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak akan berbicara secara sederhana untuk menarik perhatian orang dewasa di sekitarnya

	<ul style="list-style-type: none"> • Anak akan mengenali kata-kata yang sering ia dengar 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak akan melakukan imitasi untuk berbagai jenis bunyi / suara • Anak akan berceloteh
12-24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Anak sudah dapat memahami perintah dan pertanyaan sederhana • Anak akan menunjuk benda yang dimaksud ketika ditanyai • Anak dapat menunjuk beberapa gambar dalam buku ketika ditanyai 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak telah dapat menggunakan berbagai bunyi huruf konsonan pada awal kata • Anak sudah bisa menyusun dua kata • Anak dapat bertanya dengan dua kata sederhana
24-36 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Anak bisa memahami dua perintah sekaligus • Anak sudah dapat memperhatikan dan memahami berbagai sumber bunyi • Anak telah memahami perbedaan makna dari berbagai konsep 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak bisa bertanya dan mengarahkan perhatian orang dewasa dengan mengatakan nama benda yang dimaksud • Cara anak berbicara sudah dapat dipahami secara keseluruhan • Anak sudah dapat menghafal kata – kata untuk keseharian • Anak memahami tata bahasa secara sederhana
4-6 tahun		<ul style="list-style-type: none"> • Anak sudah bisa menggunakan kata

		<p>secara lebih rumit Misalnya: "Ibu, aku lebih suka baju yang berwarna merah. Yang hijau tidak bagus"</p>
--	--	---

Penerimaan bahasa lebih berkesan. Kanak-kanak menggunakan bahasa dengan lebih kritis dan khusus tetapi kurang yakin pada diri sendiri. Oleh itu, ibu bapa harus menggalakkan pergaulan anak mereka dengan masyarakat luar seperti bermain bersama-sama rakan sebaya di luar. Mereka sudah dapat menyebut umur mereka dengan betul. Kanak-kanak mula belajar membaca. Kajian telah dibuat bahawa kanak-kanak pada usia ini telah ada kebolehan membaca. Penggunaan bahasa yang peka pada konteks iaitu cara seseorang menyesuaikan bentuk ucapan ataupun perkataan mengikut konteks sosial yang berbeza. Ini bermakna kanak-kanak perlu mempelajari bahasa mengikut peraturan budaya setika berkomunikasi. Sebagai contoh, jangan menyampuk secara tiba-tiba apabila orang dewasa bercakap. Ini adalah satu perbuatan yang tidak bermoral dalam masyarakat Melayu. Apabila ada perkara yang penting untuk diketahui, hendaklah ia bijak mencelah dan bersopan seperti menggunakan maaf saya mencelah, memberi salam dan sebagainya.

BAB III

Pemerolehan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan mengungkapkan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk didalamnya tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim dan seni. Tidak semua bunyi/suara yang dikeluarkan anak dapat disebut berbicara. Hurlock (1980) dalam Christiana Hari Soetjningsih mengemukakan bahwa berbicara merupakan sarana berkomunikasi. Sampai bayi berusia 18 bulan, komunikasi dalam bentuk kata-kata harus diperkuat dengan isyarat, seperti menunjuk benda. Pada usia dua tahun, rata-rata bayi sudah dapat mengerti beberapa perintah sederhana. Bagi bayi, belajar bicara merupakan tugas yang tidak mudah. Bentuk komunikasi pada masa ini disebut bentuk-bentuk prabicara yang biasanya terdapat empat bentuk prabicara, yaitu menangis, berceloteh, isyarat dan pengungkapan emosi.

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan sarana untuk berpikir dan bernalar. Manusia menggunakan bahasa untuk berpikir, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Namun, kemampuan menggunakan bahasa itu tidaklah merupakan kemampuan yang bersifat alamiah seperti bernafas dan

berjalan. Kemampuan itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari.

Menurut McCormick, Loeb & Schiefelbusch dalam Mary Renck Jalongo rentang waktu perkembangan bahasa anak/ balita ada beberapa tahap, diantaranya:

- Komunikasi bentuk pertama adalah menangis. Ada beberapa perbedaan dari tangisan. Sebuah tangisan yang begitu keras sering menandakan tidak hanya dari intensitas tangisannya melainkan berapa jumlah jeda atau berapa banyak anak bernafas disela-sela tangisannya.
- Ketika anak bertambah usianya, mereka membuat suara dan gerakan. Pada awalnya, anak membuat suara vokal pada satu bulan mereka (misalnya, "ooohh", "ahhh"). Pada usia 4 atau 5 bulan, mereka mulai menggunakan bagian belakang tenggorokan mereka untuk membuat suara konsonan. Pada sekitar usia 12 bulan, mereka terhubung ucapan vokal dan konsonan secara bersamaan, jenis ucapan ini disebut *lallation* (misalnya, "mamama"). Urutan suku kata konsonan/ vokal ini mencapai sekitar setengah dari suara tangisan bayi dari usia 6 sampai 12 bulan.
- Kemampuan Balita untuk memahami bahasa jauh lebih maju dari pada kemampuan mereka untuk menghasilkan bahasa (yang ekspresif). Antara 8 bulan dan 1½ tahun, bayi menggunakan istilah yang ekspresif, dengan intonasi bahasa. Pada waktu yang sama, bayi mulai menggunakan kata-kata tunggal (holophrases) yang dapat dimengerti dengan yang lain.
- Balita dan anak usia 3 tahun cenderung memahami ucapan, kata yang dihubungkan bersama tanpa ada akhir kata kerja (misalnya, -ed, -ing), kata penghubung (misalnya, dan), kata keterangan (misalnya, pada, di), dan kata ganti (misalnya, aku, dia). Meskipun bahasa anak

bervariasi, balita mudah menerima(mendengarkan) kosa kata (Griffiths, 1986). Pada usia dua tahun anak hanya belajar bagaimana berkomunikasi dan biasanya tidak memperpanjang percakapan berulang-ulang dan jangan mempertahankan topik yang sudah lama.

Bayi-bayi secara efektif mengeluarkan suara sejak ia dilahirkan. Tujuan berkomunikasi awal ini adalah menarik perhatian pengasuh-pengasuhnya dan orang-orang lain dalam lingkungannya.

Menurut Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old & Ruth Duskin Feldman, karakteristik perkembangan bahasa anak sebagai berikut:

- Lahir, dapat mengenali percakapan, menangis, membuat semacam respon terhadap suara.
- Rentang usia $\frac{1}{2}$ sampai 3 bulan, mengeluarkan suara “uuu” dan tertawa. Pada usia 3 bulan, bermain dengan suara bicara (*speech sound*).
- Rentang usia 5 sampai 6 bulan, membuat suara konsonan, mencoba untuk menyesuaikan dengan apa yang ia dengar.
- Rentang usia 6 sampai 10 bulan, mengoceh huruf konsonan dan vokal. Pada usia 9 bulan, menggunakan gerakan tubuh untuk berkomunikasi dan bermain gerakan tubuh, sedangkan pada usia 9 sampai 10 bulan, mulai memahami kata (biasanya adalah kata “jangan” dan namanya sendiri) meniru suara.
- Rentang usia 10 sampai 12 bulan, tidak lagi dapat membedakan suara yang bukan berasal dari bahasa ibu. Pada usia 9 sampai 12, menggunakan sedikit gerak tubuh sosial.

- Rentang usia 10 sampai 14 bulan, mengucapkan kata pertama (biasanya nama sesuatu).
- Rentang usia 10 sampai 18 mengucapkan kata tunggal. Pada usia 13 bulan, mulai memahami fungsi simbolis penamaan, menggunakan gerakan tubuh yang lebih rumit, sedangkan pada usia 14 bulan, menggunakan gerak tubuh simbolik
- Rentang usia 16 sampai 24 bulan, belajar banyak kata baru, mengembangkan kosakata dengan cepat dari mulai 50 kata menjadi 400 kata, menggunakan kata kerja sifat. Pada usia 18 sampai 24 bulan, mengucapkan kalimat pertama (dua kata). Pada usia 20 bulan semakin sedikit menggunakan gerak tubuh, lebih banyak menamai benda. Pada usia 20 sampai 22 bulan memiliki ungkapan yang komprehensif, sedangkan pada usia 24 bulan menggunakan banyak frasa dua kata, tidak lagi mengoceh, ingin berbicara.
- Rentang usia 30 bulan, belajar kata baru hampir setiap hari, berbicara dengan kombinasi dua atau tiga kata dengan baik.
- Rentang usia 36 bulan, mengucapkan 1000 kata, 80 persen dapat dimengerti, membuat beberapa kesalahan dalam sintaksis.

A. Teori Perkembangan Bahasa dan Kognitif AUD

1. Teori Perkembangan Bahasa

Menurut pendapat Chomsky dalam buku perkembangan anak (Christiana Hari Soetjningsih, 2012), tahapan perkembangan bahasa terbagi menjadi beberapa bagian:

a. Teori Nativis

Para ahli nativis berpendapat bahwa bahasa merupakan pembawaan dan bersifat alamiah. Mereka menekankan adanya peran evolusi biologis dalam membentuk individu menjadi makhluk linguistik. Dalam belajar bahasa, individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu seperti fonologi, sintaksis, dan semantik, yang tidak dipengaruhi oleh intelegensi maupun pengalaman individu.

Para ahli nativis meyakini bahwa kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anak. pandangan para ahli nativis yang memisahkan antara belajar bahasa dengan perkembangan kognitif dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya dan memiliki kemampuan untuk mengubah bahasanya jika lingkungannya berubah.

b. Teori Behavioristik

Para ahli teori behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar (dalam hal ini belajar berbahasa) melalui pengkondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan reinforcement (penguat).

Para ahli perilaku menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, reward, reinforcement, dan frekuensi suatu perilaku. Skinner memandang perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respon, yang memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan. Bandura memandang perkembangan bahasa dari sudut teori belajar social. Ia berpendapat bahwa anak belajar bahasa

dengan melakukan imitasi atau menirukan suatu model yang berarti tidak harus menerima penguatan dari orang lain.

Pandangan behavioristik dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak pada suatu saat dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, dan dapat membentuk kalimat-kalimat baru yang berbeda dari yang pernah diajarkan padanya.

c. Teori Pragmatik

Teori pragmatik bertitik tolak dari pandangan bahwa tujuan anak belajar bahasa adalah untuk bersosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya.

Teori pragmatik berasumsi bahwa anak belajar bahasa disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh. Haliday (dalam Bromley, 1995) menganalisa cara anak mengembangkan bahasa awal melalui interaksi dengan orang lain sebagai bahasa instrumental, bahasa dogmatis, bahasa interaksi, bahasa personal, bahasa heuristic, bahasa imajinatif, dan bahasa informatif.

d. Teori Interaksionis

Kajian tentang teori interaksionis bertitik tolak dari pandangan bahwa bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan lingkungan. Kemampuan kognitif dan berbahasa diasumsikan terjadi secara bersamaan. Para ahli interaksionis menjelaskan bahwa berbagai faktor seperti sosial, linguistik, kematangan, biologis dan kognitif, saling mempengaruhi, berinteraksi, dan memodifikasi satu sama lain sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu.

2. Tahapan Perkembangan Bahasa

Menurut Mangantar Simanjuntak dan Soenjono Dardjowidjojo dalam Suhartono, tahap perkembangan bahasa terbagi menjadi 6 (enam), yaitu:

a. Tingkat Membabel Usia (0-1 Tahun)

Pada tingkat membabel dibagi menjadi dua yakni *cooing* atau mendekut dan *babbling* atau membabel. Masa mendekut berlangsung pada umur 0-6 bulan anak membunyikan bunyi bahasa sedunia. Sedangkan masa membabel berlangsung pada umur 6 bulan-1 tahun. Pada masa ini anak sudah mulai mengarah untuk mengucapkan pola suku kata konsonan vokal.

b. Masa Holof rasi (1-2 tahun)

Pada masa ini anak-anak mengucapkan satu kata dengan maksud sebenarnya menyampaikan sebuah kalimat, misalkan cucu yang berarti susu.

c. Masa ucapan dua kata (2-2,6 tahun)

Pada masa ini anak mulai mampu mengucapkan dua kata, contohnya: ma dan susu yang artinya mama saya minta susu.

d. Masa Permulaan Tata Bahasa (2,6 – 3 tahun)

Anak mulai menggunakan bentuk bahasa yang rumit seperti penggunaan afiksasi. Kalimat yang diucapkan pada umumnya adalah kalimat yang berisi kata inti saja tidak terdapat kata tugas.

e. Masa Menjelang tata bahasa dewasa (3-4 tahun)

Anak sudah mampu menghasilkan kalimat yang rumit, menggunakan imbuhan secara lengkap dan mempunyai subjek, predikat, dan objek bahkan keterangan yang telah diperlukan.

f. Masa Kecakapan Penuh (4-5 tahun)

Pada masa kecakapan ini anak yang normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa ibunya.

3. Teori Perkembangan Kognitif

a. Teori Kognitif

Teori kognitif bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan dengan kecenderungan berperan aktif terhadap lingkungannya, dalam memproses suatu informasi, dan dalam menyimpulkan tentang struktur bahasa. Bahasa dipelajari sebagai hasil dari peran aktif anak dalam proses belajar tersebut (Bromley, 1992).

Piaget berpendapat bahwa berpikir sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang secara progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran.

Vigotsky (1986) berpendapat bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan.

Para ahli kognitif meyakini adanya peran hubungan antara anak, orang dewasa, dan lingkungan sosialnya dengan perkembangan bahasa anak. Teori kognitif berkenaan dengan pandangan bahwa bahasa memiliki pengaruh yang kecil terhadap perkembangan kognisi. Pandangan ini bertentangan dengan penelitian yang membuktikan bahwa pengetahuan baru dapat diperoleh seseorang melalui berbicara dan menulis.

Piaget mengelompokkan tahap perkembangan kognitif individu menjadi empat tahap yang secara kualitatif berbeda, yaitu:

1) Tahap sensoris motorik (0-2 tahun)

Bayi memperoleh pengetahuan tentang dunia dari tindakan-tindakan fisik yang mereka lakukan. Bayi mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensorik dengan tindakan-tindakan fisik. Seorang bayi berkembang dari tindakan refleksif, instingtif. Pada saat kelahiran hingga berkembangnya pemikiran simbolik awal pada akhir tahapan ini.

2) Tahap pra-operasional (2-7 tahun)

Anak mulai menggunakan gambaran-gambaran mental untuk memahami dunianya. Pemikiran-pemikiran simbolik, yang direfleksikan dalam penggunaan kata-kata dan gambar-gambar mulai digunakan dalam penggambaran mental, yang melampaui hubungan informasi sensorik dengan tindakan fisik. Akan tetapi, ada beberapa hambatan dalam pemikiran anak pada tahapan ini, seperti *egosentrisme* dan *sentralisasi*.

3) Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Anak mampu berfikir logis mengenai kejadian-kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek menjadi kelas-kelas hierarki (klasifikasi) dan menempatkan objek-objek dalam urutan yang teratur (serialisasi).

4) Tahap operasional formal (11 tahun ke atas)

Remaja berfikir secara lebih abstrak, idealis, dan logis (hipotesis-deduktif).

Piaget mengemukakan bahwa tahap-tahap ini saling berkaitan dan urutan tahap tidak bisa ditukar atau dibalik, tetapi tahun terbentuknya tahap tersebut dapat berubah-ubah menurut situasi/kondisi masing-masing individu.

John W. Santrock (2007) mengemukakan perbedaan pandangan perkembangan kognitif antara piaget dan vygotsky:

	Vygotsky	Piaget
Tahapan	Tidak ada tahapan umum perkembangan yang diusulkan	Penekanan kuat pada beberapa tahapan (sensosimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal)
Proses kunci	Zona perkembangan proksimal, bahasa, dialog, alat-alat budaya	Skema, asimilasi, akomodasi, operasi, konservasi, klasifikasi, pemikiran hipotesis deduktif
Peran bahasa	Sangat penting, bahasa memiliki peran kuat dalam menjalankan pemikiran	Bahasa memiliki peran minimal, kognisi secara penuh mengarahkan bahasa
Pandangan terhadap pendidikan	Pendidikan memegang peranan penting dalam membantu anak mempelajari alat-alat budaya	Pendidikan hanya menyempurnakan keahlian kognitif anak

B. Bahasa sebagai Suatu Sistem Kognitif

1. Hubungan Perkembangan Bahasa dengan Kognitif

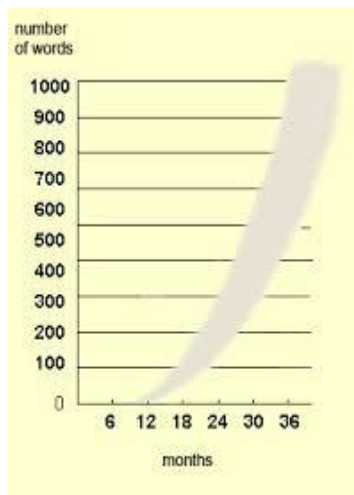
Banyaknya pendapat atau teori baik dari para ahli dibidang perkembangan anak maupun dibidang bahasa yang terdapat pro dan kontra terhadap masalah hubungan antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa tetapi

sebagian besar menyetujui bahwa adanya hubungan yang erat antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa anak. Hal ini tergambar jelas pada kedua grafik di bahwa pada usia 36 bulan atau 3 tahun anak dapat menguasai kurang lebih 1000 kata, hal ini sejalan dengan perkembangan fungsi kognitif pada otak anak yang berusia 3 tahun lebih dari 50% fungsi otak mengalami perkembangan yang pesat juga.

Pendapat kami diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli perkembangan anak yaitu Vygotsky bahwa bahasa mempunyai peranan yang sangat penting terhadap proses berpikir anak. Dengan bahasa anak dapat lebih mudah memahami suatu informasi maupun kemampuan yang baru, penggunaan *private speech* saat anak melakukan suatu kemampuan yang baru maka akan terjadi *inner speech* yaitu pemikiran-pemikiran pribadi anak. Hal tersebut membuktikan bahwa peranan bahasa dan perkembangan kognitif anak mempunyai peran yang besar. Anak-anak yang melakukan *private speech* lebih penuh perhatian dan dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dari pada anak yang tidak melakukan *private speech*.

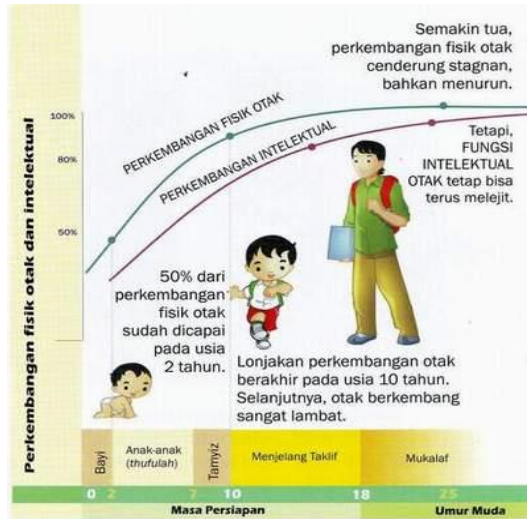
Terdapat pula sebuah eksperimen yang menunjukkan begitu eratnya bahasa dalam perkembangan hidup bagi individu. Pada abad ke-13 kaisar Jerman Frederick II memilih beberapa bayi mengancam pengasuh dengan hukuman mati jika mereka mengajak bicara bayi-bayi itu, dan ternyata pada bayi-bayi itu tidak ditemukan bahasa karena semua mati. Hal tersebut menunjukkan kaitan erat penggunaan bahasa dengan perkembangan otak individu atau anak. Dikisahkan pada banyak kasus yang telah terjadi dan hal ini menunjukkan betapa berhubungan eratnya pengaruh bahasa terhadap kognisi anak. Pada kisah Genie gadis berusia 13 tahun yang terisolasi total, komunikasi dari ayahnya hanya berupa eraman dan hentakan. Genie tidak dapat berdiri tegak

dan berbicara. Setelah mendapat rehabilitasi ekstensif Genie sudah dapat berbicara dengan tiga kata yang disusun menurut tata bahasa yang kacau, dan juga Genie tidak belajar menanyakan pertanyaan. Hal ini disebabkan pada saat terjadinya lonjakan tinggi pada perkembangan otak pada masa kanak-kanaknya Genie tidak mendapat stimulus melalui komunikasi bahasa yang baik sehingga perkembangan kognisi, fisik dan bahasa tidak seperti anak pada umumnya.



Gambar 1. Perolehan bahasa pada anak usia dini

Sumber: <http://myuniquecorn.blogspot.com>



Gambar 2. Perkembangan kognitif/ intelektual anak

Sumber: <http://widyawaroka.blogspot.com>

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Dalam aliran nativisme mengatakan bahwa perkembangan berbahasa ditentukan oleh faktor-faktor keturunan yang dibawa sejak lahir yang diturunkan oleh orangtuanya. Sementara itu, aliran empirisme atau behaviorisme berpandangan sebaliknya, bahwa perkembangan kemampuan berbahasa seseorang itu tidak ditentukan oleh bawaan sejak lahir melainkan ditentukan oleh proses belajar dari lingkungan sekitarnya. Dari kedua aliran tersebut ada aliran yang lebih moderat yaitu aliran konvergensi. Aliran ini mengajukan pandangan yang merupakan kolaborasi dari faktor bawaan dan pengaruh lingkungan.

Faktor bawaan yang kuat pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa seseorang adalah aspek kognitif. Kemampuan berbahasa seseorang banyak dipengaruhi oleh kapasitas kemampuan kognitifnya. Selain itu, faktor lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa seseorang adalah besarnya kesempatan yang diperoleh untuk melakukan proses belajar dari lingkungannya. Individu yang banyak berinteraksi dengan lingkungan yang kaya kemampuan berbahasanya, akan memiliki kesempatan yang lebih banyak dan bagus dalam mengembangkan kemampuan bahasanya, sedangkan individu yang banyak berinteraksi dengan lingkungan yang miskin atau kurang kemampuan berbahasanya, akan cenderung terbatas pula kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasanya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa:

a. Kognisi

Tinggi-rendahnya kemampuan kognisi individu, akan mempengaruhi cepat-lambatnya perkembangan bahasa individu tersebut.

b. Pola komunikasi dalam keluarga

Keluarga yang pola komunikasinya banyak arah atau interaksinya relatif demokratis akan mempercepat perkembangan bahasa anggota keluarganya dibandingkan yang menerapkan pola komunikasi dan interaksi sebaliknya.

c. Jumlah anak atau anggota keluarga

Keluarga yang memiliki jumlah anak atau anggota keluarga yang banyak akan mempercepat perkembangan bahasa anak, karena di dalamnya akan terjadi komunikasi yang bervariasi daripada keluarga yang hanya memiliki anak

tunggal dan tidak ada anggota keluarga lainnya selain keluarga inti.

d. Posisi urutan kelahiran

Seorang anak yang posisi urutan kelahirannya di tengah akan lebih cepat perkembangannya daripada anak sulung dan anak bungsu, karena anak tengah memiliki arah komunikasi ke atas dan ke bawah, sedangkan anak sulung hanya memiliki arah komunikasi ke bawah, sedangkan anak bungsu hanya memiliki arah komunikasi ke atas saja.

e. Kedwibahasaan (bilingualism)

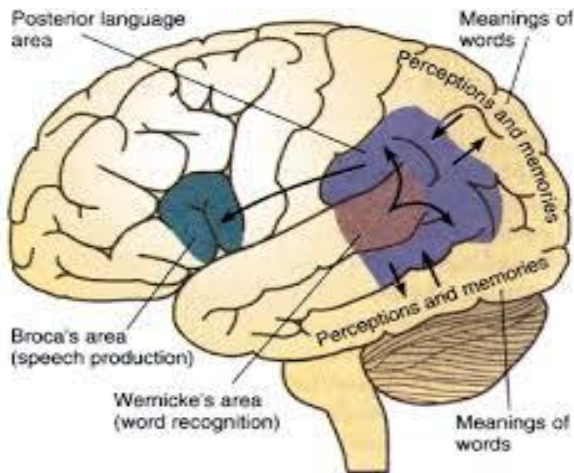
Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangannya daripada yang hanya menggunakan satu bahasa, karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya: di dalam rumah dia menggunakan bahasa Sunda dan di luar rumah dia harus menggunakan bahasa Indonesia, dan demikian pula dari bahasa lain.

3. Dasar Neurologis bagi Bahasa

Sebuah studi ilmiah awal pada tahun 1861, seorang dokter bedah Prancis yang masih berusia muda bernama Paul Broca melakukan observasi terhadap seorang pasien yang mengalami paralisis di sebelah sisi tubuhnya, yang sekaligus mengalami hilangnya kemampuan berbicara sebagai akibat kerusakan neurologis. Broca melakukan pembedahan dan menemukan cedera di bagian lobus frontalis kiri otak pasien, sebuah area yang selanjutnya dikenal sebagai area Broca. Studi-studi selanjutnya mendukung observasi Broca bahwa area frontal kiri memang terlibat dalam kemampuan berbicara.

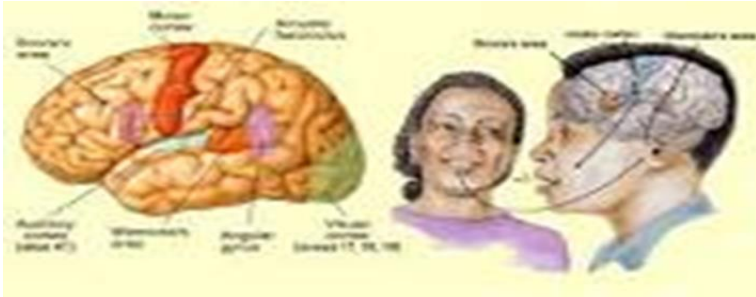
Pada tahun 1875, Carl Wernicke dalam sebuah studi kasus klinis yang lain menemukan suatu cedera di lobus temporalis kiri yang mempengaruhi pemrosesan bahasa, namun dampak kerusakan tersebut berbeda dengan kerusakan yang ditimbulkan akibat cedera di area Broca. Area Broca terlibat dalam produksi bahasa (language production), sedangkan area Wernicke terlibat dalam produksi pemahaman bahasa (language comprehension). Kerusakan di area Wernicke mengurangi kemampuan pasien yang bersangkutan untuk memahami kata-kata lisan dan tulisan, namun pasien tersebut masih mampu berbicara secara normal. Dengan kata lain, orang-orang yang mengalami kerusakan di area Wernicke masih mampu berbicara, tetapi tidak mampu memahami ucapan orang lain.

4. Proses Penerimaan Bunyi sehingga Menjadi Bahasa



Gambar 3. Fungsi masing-masing otak

Otak ternyata mempunyai fungsi masing-masing, bagian otak yang berfungsi untuk menghasilkan bunyi ujaran adalah bagian otak yang dinamakan Broca Area sesuai dengan nama penemunya Paul Broca seorang ahli bedah dari Perancis. Sedangkan bagian otak yang berfungsi untuk memahami ujaran atau bunyi dinamakan bagian Wernicke Area.



Gambar 4. Proses penerimaan bunyi
(www.thebrain.mcgill.ca)

Ketika individu mendengar bunyi ujaran melalui telinga, bunyi tersebut disampaikan pada bagian syaraf yang terdapat pada Wernicke Area. Setelah mengalami proses pada area tersebut, kemudian individu memahami maksud ujaran, lalu syaraf melanjutkan ke bagian Broca Area yang berfungsi menghasilkan bunyi atau ujaran sebagai respon dari bunyi atau ujaran yang didengar.

Demikian hal yang terjadi pada anak usia dini. Anak usia dini mendengar bunyi ujaran dari lingkungannya, yang kemudian direspon hingga mereka menghasilkan bunyi ujaran itu sendiri. Pada awal usia perkembangan kognitif dan perkembangan alat ucap mereka, bahasa yang mereka hasilkan belum dapat dipahami tetapi seiring dengan lonjakan perkembangan kognitif anak maka bunyi ujaran/kata yang dihasilkanpun juga mengalami lonjakan

yang sangat cepat. Produksi bahasa dipengaruhi oleh bekerjanya otak hemisfer kanan karena tanpa adanya kerja hemisfer kanan maka bahasa yang dihasilkan datar tanpa ekspresi

BAB IV

Klasifikasi Metode – Metode Pengembangan Bahasa

A. Metode Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bacrtiar S Bachir, 2005:10). Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

1. Unsur-unsur Metode Bercerita

Berdasarkan definisi tersebut, cerita mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- Tuturan, yaitu upaya yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian.
- Karangan, yaitu upaya yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, dan lain-lain, baik kisah nyata maupun rekaan.

- Lakon yang mewujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup, sandirawa, wayang dan lain-lain.
- Dongeng, yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita rekaan belaka

2. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan bagi anak usia 4-6 tahun antara lain sebagai berikut:

- Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
- Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain.
- Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya.
- Anak dapat menjawab pertanyaan.
- Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Adapun tujuan bercerita sebagai program belajar TK adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun motorik kasar.
- Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

3. Fungsi Metode Bercerita

Menurut Prof. Dr. Tampubolon, 1991:50, “Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak”, dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.

Rangkaian urutan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya, untuk itu melalui bercerita guru diharapkan memahami gaya belajar anak baik individual maupun secara kelompok dengan mengembangkan pembelajaran terpadu dan tematik yang berpusat pada anak.

4. Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran di TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK antara lain:

- Untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang

lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.

- Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.
- Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
- Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat dan dan menimbulkan keasyikan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak.
- Untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang yang ada disekitarnya dengan bermacam pekerjaan.
- Dapat membantu anak membangun bermacam yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.
- Kegiatan bercerita dalam kaitan kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam pekerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam-macam pekerjaan.
- Melatih daya serap anak, artinya anak usia dini dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan
- Melatih daya pikir anak, artinya anak dapat terlatih untuk memahami proses cerita, mempelajari hubungan sebab akibatnya termasuk hubungan-hubungan dalam cerita
- Melatih daya konsentrasi anak, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita

5. Macam-macam Metode Bercerita

- Membaca langsung dari buku cerita
- Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- Menceritakan dongeng
- Bercerita dengan menggunakan papan flannel
- Bercerita dengan menggunakan media boneka
- Dramatisasi suatu cerita
- Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

6. Bentuk-bentuk Metode Bercerita

Bercerita mempunyai beberapa bentuk dalam penyajiannya agar anak tidak bosan dalam mendengarkan cerita dan juga lebih bervariasi:

Bentuk-bentuk Metode bercerita tersebut terbagi dua, yaitu:

a. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomin (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajenasinya.

b. Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk menghidupkan fantasi dan imajenasi anak sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita.

Bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi dua, yaitu:

1) Alat peraga langsung

Alat peraga langsung adalah alat bantu dengan menggunakan benda yang sebenarnya, misalnya: gambar pohon dan lain-lain. Sebelum bercerita sebaiknya memperhatikan hal-hal seperti:

- Pencerita memperkenalkan dahulu alat peraga langsung
- Membantu memusatkan perhatian anak/ memperoleh kesan anak
- Penggunaan pada waktu yang tepat, dan
- Anak dapat menikmati alat peraganya.

2) Alat peraga tidak langsung

Bercerita dengan menggunakan alat tidak langsung adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat bantu tiruan atau gambar-gambar. Alat tidak langsung terbagi atas beberapa jenis, yaitu:

- Benda tiruan
- Gambar-gambar yang terbagi atas gambar tunggal dan gambar seni (biasa berbentuk buku atau gambar lepas)
- Papan planel
- Membacakan buku cerita (story reading)
- Membaca buku cerita adalah bentuk bercerita dengan cara guru membacakan buku cerita. Tujuannya memupuk anak cinta pada buku yang dapat berkembang kearah minat anak terhadap tulisan dan membantu kematangan untuk belajar membaca. Adapun, syarat yang harus dipenuhi oleh buku cerita adalah sebagai berikut:

- Buku yang dipergunakan untuk story reading berisi gambar-gambar dengan kalimat-kalimat pendek yang menjelaskan gambar tersebut
- Gambar-gambarnya berwarna, menarik, dan cukup besar untuk dapat terlihat oleh semua anak
- Tidak mengandung unsur yang dapat mengaburkan arti gambar itu
- Buku cerita mempunyai gambar depan yang mencerminkan isi cerita didalamnya
- Bahasanya sederhana, sesuai dengan daya tangkap anak-anak
- Ceritanya sesuai dengan minat anak serta tidak terlalu panjang

7. Syarat-syarat Cerita

Syarat-syarat cerita antara lain sebagai berikut.

- Sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan anak-anak, tempat, dan keadaan.
- Isi cerita harus bermutu pendidikan seperti nilai moral dan tujuan pengembangan bahasa anak-anak.
- Bahasanya harus sederhana dan mudah dimengerti anak-anak
- Memperhatikan daya kemampuan anak yang dibedakan berdasarkan usia, antara lain:
 - Usia 3-4 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 7 s.d 10 menit.
 - Usia 4-6 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 10 s.d 20 menit.
 - Usia 5-6 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 20 s.d 25 menit.

8. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Kelebihannya antara lain:

- Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
- Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Kekurangannya antara lain:

- Anak didik pasif karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
- Kurang merangsang perkembangan kreatifitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
- Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
- Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

B. Bercerita dengan Alat Peraga

Untuk bercerita dengan alat dapat dikembangkan pula pada jenjang ke-1 dalam perkembangan pikiran anak menurut Piaget (Tampubolon, 1991:3) yaitu jenjang Sensorimotoris yang berkembang sejak lahir hingga 18/24 bulan. Ada tiga perkembangan pikiran yang dapat dikatakan khas pada periode ini, khususnya dalam bagian-bagian terakhir yaitu: (1) perkembangan persepsi tentang ketetapan eksistensi objek-objek, yaitu, pemahaman tentang adanya suatu objek terpisah dan lain dari objek-objek lainnya; (2) mulai berkembangnya kesadaran kan hubungan sebab-

akibat; dan (3) mulai berkembang bahasa dan pikiran sesungguhnya.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Bruner (Tampubolon, 1991:11) berkenaan dengan perkembangan pikiran anak yang dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak. Ialah “Anak memahami dunia sekitarnya dengan tiga tingkatan Modus Perwakilan Pemikiran yaitu tiga cara pemikiran yang menggambarkan (dalam arti memahami) pengertian tentang objek-objek yang diamati didunia sekitar. Ketiga tingkata Modes Perwakilan Pemikiran tentang tersebut yaitu:

- Modus Enaktif
- Modus Ikonis
- Modus Simbolis

1. Pengertian Bercerita dengan Alat Peraga

Kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan artinya Anda menyajikan sebuah cerita pada anak TK dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya.

Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dan dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alat atau media yang digunakan dapat asli atau alami dari lingkungan sekitar, dan dapat pula benda tiruan atau fantasi.

2. Tujuan Bercerita dengan Alat Peraga

Agar anak dapat menanggapi secara tepat terhadap isi cerita yang sedang disampaikan guru. Dengan alat peraga sebagai pendukung cerita membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita.

3. Fungsi Bercerita dengan Alat Peraga

Fungsi bagi anak adalah sebuah cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga.

Fungsi bagi guru adalah terasa lebih ringan dalam menyampaikan cerita karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan.

4. Bentuk-Bentuk Bercerita dengan Alat Peraga

Bentuk-bentuk bercerita dengan alat terbagi dua bagian:

a. Bercerita dengan alat peraga langsung

Yaitu guru bercerita dengan mempergunakan alat peraga langsung apakah sebuah benda misalnya tas, atau makhluk hidup yang nyata misalnya binatang peliharaan atau tanaman.

Dalam bercerita dengan alat peraga langsung terdapat ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- Isi cerita sesuai dengan tahap perkembangan anak dan media yang digunakan
- Menggunakan gaya bahasa anak
- Alat atau media yang digunakan tidak membahayakan bagi guru maupun bagi anak didik
- Alat atau media yang digunakan dapat tersimpan dalam satu tempat atau dapat dipegang langsung oleh guru dan anak.
- Langkah-langkah bercerita dengan alat peraga langsung adalah sebagai berikut:
- Anak memperlihatkan Anda menyiapkan alat peraga yang diperlukan

- Anak memperhatikan penjelasan Anda secara singkat tentang alat peraga tersebut
- Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita
- Anak diberi kesempatan untuk member judul cerita
- Anak mendengarkan judul cerita yang sebenarnya dari Anda
- Anak mendengarkan guru bercerita sambil memegang alat tersebut
- Setelah selesai bercerita Anda memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan kesimpulan cerita tersebut
- Anda melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak
- Anda menjelaskan kegiatan evaluasi dengan bertanya tentang isi cerita, tokoh cerita, isi gambar, dan member kesempatan bagi anak untuk menceritakan kembali serta member kesempatan bagi anak untuk bertanya.
- Kelebihan dari bercerita dengan alat peraga adalah anak dapat melihat objek yang nyata yang dapat diamati langsung. Kelemahannya adalah harus selalu siap mediana dan terjaga keamanannya.

b. Bercerita dengan alat peraga tak langsung atau benda tiruan

Yaitu kegiatan bercerita dengan mempergunakan alat peraga tiruan seperti tiruan buah, sayur, binatang dan benda-benda yang akan diceritakan. Namun benda-benda tiruan tersebut hendaknya proporsi bentuk dan warna sesuai dengan benda aslinya.

Kegiatan bercerita dengan alat peraga tak langsung adalah sebagai berikut:

- Bercerita dengan gambar
- Bercerita dengan kartu
- Bercerita dengan papan flannel

- Bercerita dengan buku cerita
- Bercerita dengan boneka
- Bercerita sambil menggambar

Kelebihan dari bercerita dengan alat peraga tak langsung adalah membantu anak berfantasi dan imajinasi karena ada media pendukung yang dapat dilihat secara langsung.

Kelemahan dari bercerita menggunakan alat peraga tak langsung adalah pada alat peraga tak langsung atau menggunakan benda tiruan, apabila pembuatannya memberikan nilai seni dan keindahan serta mirip dengan aslinya maka dapat membantu imajinasi anak, namun apabila alat tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan maka kemungkinan akan mengaburkan imajinasi anak TK.

5. Perbedaan Bercerita Tanpa Alat dan Bercerita dengan Alat

Berdasarkan pendapat Bruner tentang jenjang Modus Perwakilan Pemikiran anak yang dikaitkan dengan perkembangan bahasa, pada dasarnya anak secara bertahap mengembangkan kemampuan kerfikir dan bahasanya dari menggunakan symbol-simbol untuk memahami suatu hubungan sebab-akibat dari suatu objek menjadi mampu berpikir abstrak, logis dan bernalar maka jelas bahwa perbedaannya adalah bercerita dengan alat adanya media sebagai objek yang dapat dilihat anak yang dapat membantu daya nalar anak, sedangkan bercerita tanpa alat menggambarkan daya konsentrasi anak untuk memperlihatkan isi cerita dari guru membawakan cerita tersebut.

C. Kesimpulan

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, metode bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini Taman Kanak-kanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah.

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun di dengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan di ceritakannya kepada orang lain. Dengan bercerita menambah khasanah ilmu pengetahuan anak usia dini dan untuk melatih pertumbuhan dan perkembangan anak.

BAB V

Demonstrasi Metode Pengembangan Bahasa AUD

A. Permainan Bahasa

Bermain adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan anak dengan penuh ekspresi dan yang dapat memberikan kesenangan, karena secara aktif, imajinatif, dan rekreatif anak dapat mengekspresikannya dalam bentuk Gerakan-gerakan spontan dengan penuh keceriaan. Bermain memang tidak identik dengan dunia anak. Permainan dapat menggunakan alat maupun tanpa menggunakan alat. Dalam bermain, anak secara tidak langsung dan secara akumulatif dituntut untuk menuangkan segala kemampuannya baik kognitif, emosional, sosial, gerak, bahkan afektifnya.

Permainan yang cocok untuk anak adalah jenis permainan yang dapat mengembangkan kepribadian, bersifat komunikatif, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak. Melalui kegiatan bermain, tanpa disadari anak sedang mempelajari berbagai istilah dan kosakata. Inilah yang dimaksud bahwa bermain dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, yang kesemuanya itu dapat dituangkan ke dalam bentuk bahasa secara nyata. Dengan demikian, tujuan pengembangan bahasa ini tidak saja anak berkembang dalam keterampilan berbahasa, namun juga

sehat jasmani dan rohaninya. Contoh permainan bahasa tersebut misalnya, melengkapi nama, yakni nama hari, nama bulan, nama warna, nama bentuk bangun, nama arah, nama buah, nama binatang, nama anak binatang, nama bunga, suara binatang, dan sebagainya. Dalam bukunya Hastuti (1999) diuraikan beberapa bentuk permainan untuk anak. Sembilan di antaranya dapat diberikan pada AUD. Kesembilan jenis permainan tersebut adalah, permainan Kiri-Kanan, Kaki Siapa, Berburu Harimau, Bola Gelinding, Melengkapi nama, Menyebut Nama, Hijau atau Hitam, Satu Dua Tiga. Berikut ini, dicontohkan permainan Melengkapi nama, Menyebut Nama, Kaki Siapa, dan Hijau atau Hitam.

1. Melengkapi Nama

Permainan Melengkapi Nama inti permainannya, anak diminta untuk menebak dan menjawab langsung pertanyaan guru tentang pernyataan yang belum sempurna. Guru dapat menyampaikan permainan tebak-tebakan melalui diskusi kecil dalam kelas atau di luar kelas. Ketika guru menyampaikan permainan ini, guru dapat memosisikan dirinya di depan kelas, di tengah-tengah kerumunan anak ketika duduk santai, atau guru duduk di kursi anak TK sementara anak duduk di bawah dengan santai, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, misalnya di taman. Anak kemudian diminta guru untuk melengkapi nama dari ucapan guru yang belum lengkap. Contoh lain misalnya, permainan Menyebut Nama.

2. Menyebut Nama

Permainan Menyebut Nama ini, cara mainnya anak diminta menebak dengan menjawab secara tepat nama sesuatu. Misalnya menyebut nama anak binatang yang

disebutkan guru. Dengan cara adu cepat dalam menjawab pertanyaan, mereka menyebut dan menjawab pertanyaan guru dengan bebas. Guru kemudian menyampaikan tebakannya melalui cerita, selanjutnya anakanak menjawabnya secara bersahut-sahutan. Dengan sebutan nama yang diminta guru itulah anak mengenal dan mengembangkan bahasanya secara nyata. Kegiatan ini akan lebih bagus lagi jika guru menunjukkan alat peraga sambil menirukan nama atau suara dari yang ditanyakan atau dicontohkan dalam tebak-tebakan tersebut. Tebak-tebakan ini dapat memberikan nilai positif bagi anak. selain dapat mengembangkan bahasa anak, tebak-tebakan juga dapat memancing anak untuk mengembangkan daya kognitif, ingatan, kreativitas, penalaran, emosi, dan sosialnya.

a. Bermain Peran

Bermain peran, sama halnya dengan bermain drama. Dalam bermain peran anak sebagai pelaku dalam cerita memerankan tokoh cerita tersebut dengan penuh pemahaman dan penghayatan, sehingga anak seolah-oleh melakukan perannya itu seperti dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menguasai peran yang harus dimainkan, anak dapat memahami melalui membaca, namun jika anak belum dapat membaca tentulah melalui cerita yang diperdengarkan oleh guru. Berkaitan dengan kegiatan anak setelah mendengarkan cerita tersebut, menurut Sebesta (Jalongo, 1992: 152) anak-anak tidak perlu memperagakan suatu babak atau menginterview (mewawancarai anak) yang sedang berpura-pura menjadi tokoh.

b. Menceritakan kembali/Retelling

Kegiatan menceritakan kembali setelah mendengarkan cerita, biasa dilakukan oleh guru terhadap

anak. cerita dapat dalam bentuk dialog maupun narasi, baik dalam bentuk lisan, gambar, maupun tulis. Anak-anak diminta membuat cerita tersebut berdasarkan apa yang mereka dengar melalui versinya masing-masing.

c. Menyusun Gambar

Membuat gambar atau menyusun gambar merupakan cara lain untuk merespon cerita yang sudah diperdengarkan. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mengembangkan daya imajinasi anak dalam bentuk gambar. Berdasarkan apa yang telah mereka dengar itulah anak memiliki pembayangan yang pada akhirnya dapat diceritakan kembali dalam bentuk gambar. Kegiatan menggambar memang memerlukan keterampilan khusus. Akan tetapi, anak jika diberi kesempatan untuk mencoba melakukannya besar kemungkinan gambar tersebut akan terwujud. Jadi berdasarkan cerita yang telah didengar anak, anak akan mampu menggambar, melukis atau memotong gambar dari majalah, merangkai gambar yang pada akhirnya anak menceritakan kembali.

d. Memainkan Drama Kreatif

Memainkan drama kreatif ini dapat diperankan berdasarkan narasi yang diperankan oleh tokoh dalam cerita berdasarkan dari apa yang mereka dengar. Anak-anak dalam memerankan, diharapkan dapat menghubungkan dengan pengalaman pribadinya dan kemudian secara spontan melakukan dialog diantara mereka, dan kemudian mengoreksi kekurangannya dan kelebihannya. Jadi, letak kreatifnya adalah anak yang mampu mengaitkan dengan pengalamannya sendiri, melakukannya dan kemudian mengevaluasinya. Melalui simbiol-simbol yang ada dalam cerita tersebut, menurut Lukkens (1986) anak-anak

diharapkan mampu menjawab pertanyaan seperti berikut. Seperti apa tokohnya, mengapa anak menyukainya? Apa yang mereka butuhkan? Apa yang membuat mereka melakukannya? Dan apa yang mereka lakukannya? Jadi, ketika guru mengembangkan kemampuan bahasa anak berdasarkan melalui bahan cerita/dongeng yang diperdengarkan, berarti guru secara langsung atau tidak langsung memberikan kepada anak sebuah konsep yang memungkinkan mereka belajar lebih efisien untuk memperkaya kehidupannya. Oleh karena itu, ketika guru menceritakan kepada anak sebuah cerita/dongeng bukan bertujuan agar anak menjadi pencerita/pendongeng, namun menjadikan anak di samping dapat memperkaya kehidupannya juga memiliki keberanian berbicara.

Di era yang semakin canggih dengan kemampuan teknologi yang berkembang pesat, menimbulkan permasalahan baru selain masalah kecanduan gawai yaitu rendahnya minat literasi pada anak usia dini. Berdasarkan hasil survei Central Connecticut State University atau CCSU (2016) dalam *World's Most Literate Nations Ranked* tentang pemeringkatan perilaku literasi dan sumber yang mendukung literasi di 61 negara, Indonesia berada di urutan 60 jauh berada di bawah Malaysia dan Singapura. Literasi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sedari dini, yaitu anak yang memiliki rentang usia 0- 6 tahun. Usia ini memiliki ciri khas dalam perubahan tingkah laku. Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bisa disebut dengan masa *golden age* (Suyadi dalam Nahdi & Yunitasari, 2020: 447). Kemampuan literasi ini berupa kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini kelak akan menjadi bekal pada anak untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Zati, Vidya dwi Amalia, 2018). Menurut Hasanah

& Deiniatur (2019: 12) berpendapat literasi tidak sekedar kemampuan elementer membaca, menulis dan berhitung. Literasi dalam pengertian modern mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek komputer dan berbagai upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Abidin dalam Marwiyati & Hidayatulloh (2018: 67) McGee dan Purcell-Gates menyebutkan bahwa perkembangan literasi berisi dua periode waktu, secara rinci dimulai dari lahir sampai usia lima tahun dan dari usia lima tahun sampai menjadi pembaca yang mandiri. Dalam menanamkan budaya literasi memang tidak mudah, membutuhkan proses yang cukup lama. Budaya ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Sumaryanti, 2018). Yusuf dalam Inten (2017: 24) mengemukakan keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan anak. Ayah dan ibunya merupakan teladan utama yang akan mewarnai dan menjadi acuan setiap tingkah laku anak dalam kehidupan ini. Orang tua merupakan teladan utama bagi anak, berbagai ucapan dan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru dan dicontoh oleh anak-anak. Begitu pula dengan kebiasaan ayah dan ibu dalam kegiatan literasi (Inten, 2017). Menurut Meliantina (2019: 124), dalam program literasi sekolah semua guru memiliki peranannya masing-masing dalam kaitannya dengan kegiatan literasi tujuannya untuk membiasakan membaca pada peserta didik yang diharapkan melalui proses membaca dapat menumbuhkan karakter gemar membaca, yang tentunya penumbuhan karakter ini tidak melalui proses yang cepat namun membutuhkan waktu yang tidak singkat.

Suyadi dalam Marwiyati & Hidayatulloh (2018: 67) mengemukakan bahwa kemampuan literasi dapat diperkenalkan atau diajarkan kepada anak usia dini sejak anak berada dalam kandungan, stimulasi perkembangan literasi pada anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Bayi (Infants)

Sejak dalam kandungan idealnya anak distimulasi atau diperkenalkan berbagai aktivitas yang membuat kemampuan literasinya berkembang. Pengenalan literasi bisa dilakukan pada saat anak berbaring, tengkurap atau duduk. Bahkan di atas tempat tidur anak perlu disediakan buku-buku berwarna (full colour) atau orang tua yang membacakan cerita. Pengenalan literasi pada periode ini hanya sebatas memperkenalkan, bukannya memaksa anak untuk menghafal.

2) Toddlers (2-3 tahun)

Pada dasarnya toddlers sangat menggemari buku. Jika stimulasi pada masa ini berhasil, anak-anak akan mempunyai kecenderungan untuk menyukai buku. Umumnya pada masa ini anak-anak mulai membaca dan gemar memberikan nama pada objek-objek yang ada di dalam buku tersebut. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kosakata atau tanda yang dikenali, anak dapat dikenalkan untuk membaca tetapi bukan untuk menghafal. Pembacaan buku secara nyaring dan dengan intonasi yang tepat merupakan langkah yang paling strategis menstimulasi pendengaran anak.

3) Anak usia 3-6 tahun

Pada masa ini kesenangan anak terhadap buku cerita mulai meningkat tajam. Anak menyukai buku-buku cerita yang masih banyak ilustrasi gambar-gambar dan warnawarna cerah. Sebab, seperti disetir dari Kaderavek (2002), pada hakikatnya periode literasi anak dimulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Dengan demikian pemberian literasi yang paling baik bagi anak pada tahap ini adalah membacakan ulang cerita tersebut walaupun tidak selengkap

cerita aslinya. Musfiroh dalam Hasanah & Deiniatur (2019: 12) minat membaca dan menulis dapat dirangsang melalui berbagai cara, terutama pajanan buku-buku cerita bergambar dan pemanfaatannya. Di berbagai sudut tempat, pajangan buku cerita bergambar dapat berfungsi optimal karena guru secara rutin membacakan cerita dan menerima tawaran anak untuk membacakan buku. Dengan demikian, merangsang minat membaca dan menulis juga dilakukan terhadap pemajangan tulisan pada benda-benda yang dipakai anak, seperti loker, daftar nama dan container anak. Budaya literasi memiliki hambatan-hambatan ketika diterapkan pada anak diantaranya:

- Kebiasaan literasi di lingkungan keluarga belum menjadi prioritas utama, terkadang kegiatan membaca dimulai dengan paksaan hanya sekedar pemenuhan kewajiban semata bukan sebagai sarana hiburan yang menyenangkan dari setiap individu.
- Kurangnya buku bacaan/sumber bacaan yang tersedia.
- Lingkungan yang tidak mendukung terhadap pembiasaan membaca. Literasi merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dan tidak bisa dilakukan dengan kegiatan lain dalam waktu yang bersamaan karena akan berpengaruh pada tingkat pemahaman pembaca

BAB VI

Pengenalan Literasi Anak Usia Dini

Pada hakekatnya menurut Suyadi (2013) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh untuk mengembangkan ragam potensi yang dimiliki anak. Montessori (Morrison, 2013) anak disebut sebagai usia kritis atau usia sensitif, karena banyak potensi-potensi anak yang sedang berkembang dan jika tidak distimulasi dengan baik akan menimbulkan masalah yang cukup fatal dalam kehidupan anak selanjutnya. Menurut Hurlock (Hardiyana, 2013) mengemukakan bahwa anak disebut sebagai usia emas karena banyak potensi yang dikembangkan dan masih bergantung dengan orang tua dalam mengembangkannya.

Senada dengan hasil penelitian White dan Bloom (Suyadi, 2013) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak pada usia 0-4 tahun sudah mencapai 50 %, pada usia 8 tahun sudah berkembang 80% dan pada usia 18 tahun perkembangan intelektual sudah 100 %. Data tersebut mengindikasikan bahwa tahun-tahun pertama anak merupakan periode yang cukup baik dan strategis dalam

mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya sehingga dengan demikian periode tersebut kerap disebut sebagai usia emas (*golden age*).

Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Hal serupa Menurut Pestalozzi (Morrison, 2012) Segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa harus disesuaikan dengan perkembangan anak menurut kodratnya, sebab pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri dan sejak dini mampu mengembangkan kemampuan literasi awal.

Menurut Schickedanz (2013) pentingnya mendeteksi awal kemampuan literasi anak usia dini akan memberikan informasi terkait kesulitan membaca dan menulis. Hal senada dari penelitian Reese et.al (2000) ditemukan bahwa pengalaman anak berinteraksi dengan literasi sejak dini akan menyiapkan anak secara matang untuk mengikuti pembelajaran di sekolah formal. Lebih lanjut dalam penelitian (Hilbert & Eis, 2014) mengemukakan penggunaan/penerapan intervensi awal perkembangan literasi awal terhadap kemampuan literasi anak terutama berkaitan dengan kemampuan penamaan gambar, bersajak/aliterasi dan kosa kata pada keluarga yang berpenghasilan rendah mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan anak selanjutnya. Intervensi awal yang dilakukan oleh guru maupun orang tua sebenarnya, membantu anak dalam mengembangkan kemampuan literasi dan bahkan sebagai media untuk mendiagnosa kesulitan anak terkait kemampuan literasinya.

Laporan penelitian PISA (2003), memberikan gambaran bahwa kemampuan membaca yang baik akan meningkatkan konsep diri anak, yang pada akhirnya akan memotivasi mereka untuk belajar. Selanjutnya, ditemukan kebiasaan membaca yang baik dan ada kontinuitas keterlibatan dengan aktivitas membaca akan menentukan keberhasilan anak mendapatkan pengetahuan.

Menurut Joyce, Weil & Chalhoun (2011), mengemukakan bahwa anak belajar literasi atau bahasa secara alamiah. Dengan demikian periode literasi anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada periode tersebut anak-anak memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis tidak melalui pengajaran, tetapi melalui perilaku yang sederhana dengan mengamati dan berpartisipasi pada aktivitas yang berkaitan dengan literasi. Dengan mengamati orang yang melakukan aktivitas literasi dan berpartisipasi dengan aktivitas tersebut maka anak akan memperoleh kemampuan yang merupakan prasyarat penting untuk mengembangkan membaca konvensional. Penelitian lain juga menegaskan bahwa membaca nyaring memiliki pengaruh positif lain, seperti mempererat hubungan kasih-sayang orang tua dan anak, mengenalkan anak pada bahasa lisan dan tulis, meningkatkan kemampuan berbahasa anak, membuat anak menikmati dunia belajar sebagai hiburan, dan sekaligus memperluas wawasan dan pengetahuan mereka (Depdiknas RI, 2004)

Menurut Mekan & Whitehead (2004) anak memiliki pengalaman literasi sebelum mereka pergi ke sekolah dan apa yang mereka ketahui tentang keaksaraan sangat penting bagi perkembangan mereka. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa anak sejak lahir sudah mulai belajar literasi melalui membaca cerita oleh orang tuanya, bercakap-cakap walaupun

dalam kandungan ia tidak memberikan respon. Menurut hemat Subiyantoro (2012) bahwa ketika anak memasuki dunia pendidikan (PAUD) sekitar usia 2-3 tahun mereka sudah sedikit banyak mempunyai perbendaharaan kata lebih dari 200 kata. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa dalam hal membaca anak-anak yang belum bersekolah mulai mengerti bahasa tulisan. Mulai dari melihat huruf, anak-anak mulai mengira-ngira bagaimana bunyinya.

A. Konsep Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya Literacy berasal dari bahasa Latin littera (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Kendatipun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Lebih lanjut Literasi merupakan kemampuan yang terkait dengan kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Sependapat yang disampaikan oleh Laurie & Whitehead (2004) mengemukakan bahwa literasi anak merupakan kemampuan yang berkaitan dengan, membaca, menulis, menyimak dan berbicara

Secara sederhana, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis, atau melek aksara (Resmini, 2013). Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi dapat berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Widayati (2011) mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seorang baru dapat dikatakan literat jika ia sudah dapat

memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.

Menurut hemat Justice dan Kaderavek (2002) mengatakan bahwa periode literasi anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada periode tersebut anak-anak memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis tidak melalui pengajaran, tetapi melalui perilaku yang sederhana dengan mengamati dan berpartisipasi pada aktivitas yang berkaitan dengan literasi. Pengajaran formal tidak selalu diperlukan untuk mengembangkan literasi emergen. Dengan mengamati orang yang melakukan aktivitas literasi dan berpartisipasi dengan aktivitas tersebut maka anak akan memperoleh kemampuan yang merupakan prasyarat penting untuk mengembangkan membaca konvensional.

Berkenaan dengan ini Kern (2000) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic - not static - and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.

Menurut Nutbrown & Clough (2015) mengemukakan bahwa pengenalan literasi bagi anak-anak mulai dikembangkan terlebih di Inggris sejak tahun 1980-an karena para guru dan peneliti melihat jika pentingnya

mengenalkan atau membelajarkan literasi membaca dan menulis bagi anak usia dini. Senada yang disampaikan oleh Chomsky (Subyantoro, 2012) pemerolehan literasi anak pada dasarnya ia akan menginternalisasikan sistem kaidah yang berhubungan dengan bunyi dan makna secara khusus dan anak memperoleh kemampuan literasi dengan cara yang sangat menakjubkan.

Lebih lanjut Montessori dan Maturationis (Morrison, 2013) mengemukakan bahwa, penguasaan bahasa adalah pembawaan lahir pada semua anak tanpa memandang budaya dan agamanya. Artinya bahwa sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun anak usia dini sudah mempunyai kemampuan dalam literasi, meskipun tidak belajar secara khusus tetapi anak belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungan dimana anak tinggal.

Anak memiliki Pengalaman literasi sebelum mereka pergi ke sekolah dan apa yang mereka ketahui tentang keaksaraan sangat penting bagi perkembangan mereka. Anak belajar aksaraan pertama kali didapat dari rumah mereka masing-masing melalui interaksi dengan orang tua dan dengan cara yang menyenangkan tanpa adanya intimidasi (Makin L, & Whitehead M, 2004). Gambaran lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif menstimulasi kemampuan literasi anak mengenai kemampuan membaca dan menulis Nutbrown & Clough (2015). Kemampuan literasi awal anak adalah suatu proses kemampuan yang dimulai pada saat lahir dan terus berkembang selama masa hidup. Anak-anak mempelajari literasi dengan cara yang sangat menakjubkan. Menurut Montessori (Morrison, 2013) mengemukakan bahwa, penguasaan bahasa adalah pembawaan lahir pada semua anak tanpa memandang budaya dan agamanya.

Dari uraian dan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa literasi anak usia dini adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Pengenalan literasi anak usia dini adalah suatu proses aktivitas yang memperkenalkan kemampuan membaca, menulis pada anak usia dini; tanpa adanya unsur intimidasi bagi anak untuk mengetahui secara sempurna seperti orang dewasa tetapi membelajarkan literasi tersebut sesuai dengan usia atau fase-fase perkembangannya. Pengenalan literasi awal pada anak usia dini dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh, untuk membelajarkan sesuatu hal yang bermakna bagi eksistensinya.

B. Prinsip Pembelajaran Literasi pada AUD

Menurut Kern (2000) Terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi diantaranya yaitu: Pertama; Literasi melibatkan interpretasi; Penulis/pembicara dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/pembicara dalam bentuk konsepnya sendiri tentang dunia.

Kedua; Literasi melibatkan kolaborasi; Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/pendengarnya. Sementara pembaca/pendengar mencurahkan motivasi,

pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

Ketiga; Literasi melibatkan konvensi; Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.

Keempat; Literasi melibatkan pengetahuan kultural; Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem- sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang- orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/beresiko salah/keliru dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

Kelima; Literasi melibatkan pemecahan masalah; Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase- frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya membayangkan, memikirkan, mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

Keenam; Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri; Pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan- hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.

Ketujuh; Literasi melibatkan penggunaan bahasa; Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus.

C. Kemampuan Membaca dan Menulis Anak Usia Dini

1. Kemampuan membaca anak usia dini

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia dari semua makhluk hidup yang ada di dunia ini, karena pada dasarnya hanya manusia dapat membaca. Secara sederhana Abidin (2013) menjelaskan membaca merupakan sebagai proses membunyikan lambang tertulis. Dalam pengertian tersebut ia mengemukakan bahwa membaca sering disebut sebagai membaca nyaring atau membaca permulaan. Membaca juga dapat dikatakan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam suatu teks bacaan untuk memperoleh pemahaman atas bacaan tersebut.

Hal serupa yang disampaikan oleh Harjasujana & Mulyati (1988) menjelaskan bahwa membaca merupakan terjemahan lambang, grafik, ke dalam bahasa lisan. Membaca pula dapat dikatakan sebagai memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi, ujaran ataupun tanda bunyi lainnya. Riset lebih lanjut mengatakan bahwa anak yang terbiasa membaca, atau dibacakan buku sejak kecil, cenderung memiliki kemampuan matematika lebih baik (Depdiknas RI, 2004). Hubungan membaca dan kemampuan akademik ini tidak ada kaitannya

dengan kemampuan ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua.

Menurut hemat (Subiyantoro, 2012) mengemukakan bahwa membaca merupakan fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar disarankan untuk membaca. Anak-anak mulai dapat membaca satu kata ketika ia berusia 1 tahun, membaca kalimat ketika berusia 2 tahun, dan sebuah buku selama 3 tahun ke atas dan mereka sudah mulai menyukai buku. Menurut Nutrbrown & Clough (2015) mengemukakan bahwa anak-anak membaca dan memahami kalimat sederhana. Mereka menggunakan pengetahuan fonik untuk menguraikan kata-kata biasa dan membacanya secara keras-keras dengan tepat. Mereka juga bisa membaca kata namun kerap tidak beraturan. Anak-anak menunjukkan tingkat kemahaman saat mereka berbicara dengan orang lain mengenai apa yang mereka baca.

Menurut Suyadi (2010) mengemukakan bahwa anak-anak mengembangkan kemampuan membaca dengan cara yang sangat menakjubkan. Pada anak usia dua sampai 5 tahun setiap anak memiliki perkembangan yang cukup rawan. Tiga tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan sebagai periode yang paling sensitive yang akan berpengaruh di kehidupan anak dimasa yang akan datang. Lebih lanjut Subyantoro (2012) mengemukakan bahwa mengenalan dan membelajarkan membaca bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan melalui aktivitas bermain. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa untuk menstimulai perkembangan membaca anak orang tua dapat membuat kartu huruf dan dapat dilanjutkan dengan suku kata dan kata. Belajar membaca pada anak usia dini akan membawa dampak positif bagi perkembangan mereka. Pengenalan kartu huruf, kartu kata sejak usia dini menjadikan otak

mereka lebih terasah, karena pada usia mereka orat lebih mudah untuk menyerapkan sesuatu.

Lebih lanjut hasil riset menegaskan bahwa membaca nyaring memiliki pengaruh positif lain, seperti mempererat hubungan kasih- sayang orang tua dan anak, mengenalkan anak pada bahasa lisan dan tulis, meningkatkan kemampuan berbahasa anak, membuat anak menikmati dunia belajar sebagai hiburan, dan sekaligus memperluas wawasan dan pengetahuan mereka (Depdiknas RI, 2004). Didukung oleh pendapat Subyantoro (2012) mengemukakan bahwa tujuan membelajarkan bahasa kepada anak adalah membaca untuk belajar atau dengan perkataan lain membaca untuk kesenangan.

Glenn (Jasmansyah, 2008) berpendapat bahwa kemampuan membaca sudah dapat diajarkan pada balita, dan bahkan akan jauh lebih efektif daripada sudah memasuki usia 6 tahun. Anak-anak dapat membaca sebuah akata ketika mereka berusia satu tahun, sebuah kalimat ketika berusia dua tahun dan merekapun sangat menyukianya.

Penelitian Longitudinal yang dilakukan oleh Well (Nutbrown & Clough, 2015) menyampaikan bahwa sarana yang terbaik untuk memprediksikan kecakapan membaca anak usia dini adalah pengukuran melalui kemampuan anak dalam pengetahuan membaca dan meulis di sekolah. Lebih lanjut iya mengemukakan bahwa hal terpenting dalam pencapaian kemampuan membaca dan menulisa anak dimasa yang akan datang adalah mendengarkan cerita yang dibacakan keras-keras.

Dari berbagi pendapat di atas dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak untuk membunyikan lambang bilangan. Pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai

serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh anak usia dini untuk mencapai keterampilan membaca dibawah arahan, bimbingan dan motivasi guru. Pembelajaran membaca pada anak usia dini bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas visual dan kognisi siswa dalam memproduksi sebuah bacaan dengan membunyikan lambang.

2. Kemampuan Menulis Anak Usia Dini

Dalam sudut pandang yang sederhana menulis dapat diartikan sebagai proses menghasilkan lambang bunyi. Menurut Abidin (2015) menulis adalah sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembacanya. Dengan perkataan lain bahwa menulis merupakan segenap kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Lebih lanjut Oxford Learners Pocket Dictionary, 2005: *Writing is mark letters or numbers on a surface with a pen or pencil, put information, greetings, etc in a letter and then send it to.*

Menurut Suyadi (2010) Menulis merupakan tahap akhir dari kemampuan literacy. Kemampuan menulis pada anak usia dini awalnya diindentikan dengan cakar ayam. Hal ini wajar karena pada dasarnya anak baru bisa memegang krayon, tongkat, dan lain sebagainya. Kemampuan menulis pada anak usia dini tidak boleh berpusat pada membenahan pada tulisan anak, melainkan pada susunan huruf menjadi kata, dan menyusun akata menjadi kalimat. Dengan demikian masa awal anak belajar menulis adalah membuat kata dan kalimat menjadi tulisan cakar ayam.

Dalam bukunya Morrison (2012) mengemukakan bahwa proses membaca dan menulis pada anak usia dini dipandang sebagai proses alami ; menulis bagi anak usia dini merupakan proses yang diikuti oleh anak secara alami jauh sebelum mereka bersekolah. Lebih lanjut ia mengaktakan bahwa kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang penting tidak hanya bagi anak usia dini tetapi bagi semua orang.

Sependapat yang disampaikan oleh Nutbrown & Clough (2015) mengemukakan bahwa kemampuan menulis pada anak usia dini merupakan termasuk mendorong anak usia dini untuk mengaitkan suara dalam bentuk tulisan; atau dengan perketaan lain bahwa menulis pada anak usia dini adalah proses untuk menghasilkan lambang bunyi. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa anak usia dini terrus diberikan akses untuk mampu mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Pada dasarnya anak-anak menggunakan pengetahuan fonik mereka untuk menulis kata-kata dengan cara yang sesuai dengan bunyi huruf. Anak-anak mampu menuliskan sebuah kat-kata dengan cara yang tidak beraturan.

Clay, Ferreiro dan Teberosky dalam (Cristhiani, 2013) membagi tahapan menulis atas empat tahap yaitu tahap pertama, *scribbling stage* yaitu tahap anak dengan ciri menulis dimulai dengan mencoret, coretan hanya memberi tanda acak pada kertas. Anak mulai membentuk beberapa garis (tanda ke atas dan kebawah di atas) seperti menulis dan berisi bagian utama coretan di dalam kotak. Coretan ini mengidentifikasikan kemampuan anak dalam mengontrol alat tulis dan peningkatan pengetahuannya terhadap bentuk kertas.

Tahap kedua yaitu *linear repetitive stage*. Tahap ini ditandai dengan anak mulai menulis biasanya dalam bentuk

garis horizontal dan huruf-huruf yang terpisah-pisah dalam garis buku. Anak dapat melihat hubungan kongkrit antara kata-kata dan bentuknya. Orang dewasa dapat memberi contoh menulis pada anak dan memberi kesempatan anak untuk mengamati tentang tulisan yang digunakan dengan berbagai jalan, memberi dukungan pada coretan anak dan mulai mempertontonkan bentuk permulaan huruf pada anak.

Tahap ketiga yaitu *random-letter stage*. Pada tahap ini anak belajar bahwa bentuk-bentuk dapat dikatakan sebagai huruf. Anak dapat menggunakannya secara acak untuk menyampaikan kata atau kalimat pada orang lain. Kadang kala anak memproduksi garis huruf yang tidak sesuai dengan suara dari kata yang ditulisnya karena ingatan akan bentuk huruf pada anak sangat terbatas. Pada tahap ini, anak membuat huruf yang ia kenal (biasanya huruf-huruf dalam namanya) secara acak untuk menyampaikan maksud pada orang lain. Penting untuk diingat bahwa jika anak tidak dapat mengkomunikasikan pesannya dalam bentuk tulisan kepada orang lain, pendidik harus memotivasi anak untuk belajar menyampaikan isi tulisannya secara alami walaupun tidak seperti yang diamati. Pada tahap ini, anak butuh orang dewasa disekitarnya untuk merespon secara intensif terhadap tulisannya, bukan mengoreksi bentuknya sesuai atau tidak dengan huruf-huruf yang ada. Jika orang dewasa disekitarnya memuji hasil tulisannya dan menekankan bahwa tulisannya penting maka keterampilan menulis anak akan berkembang.

Tahap keempat yaitu *letter-name or phonetic writing*. Pada tahap ini anak mulai membuat hubungan antara huruf dan suara. Permulaan tahap ini disebut sebagai *letter-name writing* karena anak menulis huruf yang nama dan bunyinya sama. Di akhir tahap ini, anak lebih ahli menulis dengan berbagai bentuk, seperti mahir dalam memberi jarak dalam kata. Anak membutuhkan waktu untuk

berlatih menulis dan membaca kembali tulisannya, maka tulisannya akan lengkap sesuai dengan ejaannya.

D. Stimulasi Perkembangan Literasi (Membaca & Menulis) Anak Usia Dini

Tidak bisa dipungkiri saat ini banyak ahli PAUD yang memandang pentingnya pengenalan literasi (membaca dan menulis) pada anak usia dini. Menurut Suyadi (2010) mengemukakan bahwa kemampuan literasi dapat diperkenalkan atau diajarkan kepada anak usia dini sejak anak berada dalam kandungan. Berikut adalah uraian stimulasi perkembangan literasi pada anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan literasi sebagai berikut:

1. Bayi (*Infants*)

sejak dalam kandungan idealnya anak mampu distimulasi atau diperkenalkan berbagai aktivitas yang mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan literasi. Kegiatan membaca dan menulis pada anak usia dini merupakan bukan kegiatan yang dalam artian orang dewasa. Pembelajaran literasi pada anak usia bayi McGee dan Purcell-Gates (Abidin, 2015) menyebutkan bahwa perkembangan literasi berisi dua periode waktu, secara rinci dimulai dari lahir sampai usia lima tahun dan dari usia lima tahun sampai dengan menjadi pembaca yang mandiri (konvensional).

Pengenalan literasi bisa dilakukan pada saat ia berbaring, tengkurang atau duduk. Bahkan di atas tempat tidur anak di taruhkan buku-buku berwarna (*full colour*) atau orang tua membacakan ia cerita. Karena pada dasarnya menurut. Perlu diketahui bahwa pengenalan literasi pada bayi kita hanya sebatas memperkenalkan saja bukan memaksa anak untuk menghafal.

2. Toddlers (2-3 tahun)

Pada dasarnya Toddlers sangat gemar akrab dengan buku. Jika stimulasi di atas berhasil anak-anak akan mempunyai kecenderungan untuk menyukai buku. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang sejak dini akrab dengan dunia buku kelak dimasa dewasa ia kan mempunyai minat baca yang tinggi Suyadi (2010). Umumnya pada masa ini anak-anak mulai membaca, gemar memberikan nama pada objek-objek yang ada dalam buku tersebut.

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kosa kata atau tanda yang dikenali, mulailah memperkenalkan anak untuk membaca tetapi bukan untuk menghafal. Awal mula kita sendiri yang membacanya dengan suara nyaring terhadap isi buku tersebut. suara nyaring dan intonasi yang tepat merupakan langkah yang paling strategis menstimulai pendengraan anak.

Anak usia 3- 6 tahun; Pada taha ini menurut Suyadi (2010) kesenangan anak terhadap buku cerita mulai meningkat tajam. Walaupun demikian pada tahap ini anak masih menyukai buku-buku cerita yang masih banyak ilustrasi gambar-gambar, dan warnah-warna cerah. Karena pada hakikatnya menurut Kaderavek (2002) mengatakan bahwa periode literasi anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Dengan demikian pemberian literasi yang paling bagik bagi anak pada tahap ini adalah membacakan cerita, kisah membacakan dongeng. Cara lain adalah meminta anak menceriatakan ulang dinging atau cerita tersebut walaupun tidak selengkap cerita aslinya. Selain membacakan dongeng langkah selanjutny membelajarkan literasi adalah dengan menyusun kata-kata bersajak.

E. Simpulan

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh untuk mengembangkan ragam potensi yang dimiliki anak. PAUD merupakan sebagai lembaga pendidikan yang cukup setrategis dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak bagi anak usia dini. Kesiapan PAUD dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas mempunyai dampak yang sangat besar bagi anak dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Pengenalan literasi merupakan salah satu tugas yang harus dikembangkan dan dikenalkan di PAUD untuk anak usia dini. Literasi merupakan salah satu kemampuan yang dibawah anak sejak lahir dan harus dikembangkan. Pengembangan literasi anak sejak dini mempunyai dampak yang besar dalam kehidupan selanjtnya. Kemampuan literasi anak yang baik mendorong anak mampu bersaing secara global.

BAB VII

Pendekatan Permainan Membaca dan Menulis

Pada anak usia dini dalam pembelajarannya dapat melalui bermain atau kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Berikut cara mengajari anak membaca namun tetap bersenang-senang:

A. Bernyanyi

Anak-anak suka mengikuti irama dan bernyanyi. Ajarilah mereka lagu ABC dan perkenalkan mereka dengan huruf-hurufnya. Gunakan alat bantu kertas huruf berwarna-warni akan sangat membantu pemahaman anak.

B. Memasang Karpas Huruf

Selain untuk tempat bermain karpas huruf bisa menjadi sarana untuk belajar. Perkenalkan huruf dan gambar yang menyertainya kepada anak2 dan bantu mereka untuk mengingatnya. Contoh: huruf A untuk apel, dan seterusnya.

C. Belajar Membaca dengan Flash Card

Metode belajar membaca Flash Card didasari fakta bahwa anak kecil belajar melalui permainan. Apabila kegiatan belajar yang mereka jalani menyenangkan maka mereka akan menikmatinya, Sehingga dapat belajar jauh lebih cepat. Untuk itu, para ahli menganjurkan agar menggunakan Flash Card (kartu) untuk membantu anak belajar membaca. Prinsipnya adalah dengan menggunakan kartuz yang berukuran besar yang bertuliskan kata2 sederhana. Setiap kartu atau flash card tersebut memuat 1 kata yang ditulis dengan huruf kecil (bukan kapital) dengan ukuran besar dan warna yang jelas atau mencolok. Para ahli mengatakan bahwa bayi sangatlah jenius terhadap bahasa. Sebagai contoh, coba kita lihat bagi setiap bayi yang lahir di Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa asing – tidak bedanya dengan bahasa Inggris dan Rusia.

Namun apa yang terjadi? Ternyata si bayi bisa mempelajari bahasanya! Bagaimana ia mempelajarinya? Kita bisa saja dengan bangganya mengatakan bahwa Kita yang telah mengajarnya, tapi kalau mau jujur, paling-paling kita hanya mengajari ‘Mama’, ‘Papa’ dan sebagian kata kecil saja, tentu? Lalu bagaimana dengan ribuan kosa kata, berikut dengan cara pengucapannya yang benar tang diserap oleh si kecil? Apakah kita yang mengajarkan secara khusus?

Para ahli menyimpulkan, bahwa anak-anak mempelajari bahasanya melalui konteks, bukan dengan cara diajarkan satu per satu dari daftar koleksi kata berikut dengan artinya (seperti yang diajarkan pada umumnya di sekolah-sekolah ketika mengajarkan bahasa asing). Oleh sebab itu, para ahli menganjurkan agar ketika mengajarkan anak membaca, kita hendaknya mengolah bahasa dalam bentuk tulisan sebagaimana kita mengolah bahasa dalam

bentuk pembicaraan. Artinya, kita sebaiknya membuat proses belajar membaca untuk bayi sesederhana mungkin. Dengan begini, anak kecil bisa membaca secara alami dan tanpa ia sadari sebagaimana ia belajar berbicara dengan bahasa ibunya.

Untuk bisa memahami bahasa melalui telinga, diperlukan 3 Persyaratan, yaitu:

- Lantang
- Jelas
- Diulang-ulang

Dan tanpa disadari, seorang ibu biasanya berbicara kepada bayinya dengan 3 elemen ini. Alasan utama mengapa bayi tidak menyerap bahasanya melalui mata menuju ke otaknya sebagaimana bahasa tersebut diserap melalui telinga menuju otaknya. Adalah karena ternyata untuk bisa membaca bahasa tersebut diperlukan bahasa yang disajikan kepada penglihatannya dalam bentuk yang besar jelas dan diulang-ulang. Dan inilah yang gagal diberikan oleh orang tua kepada bayinya. Kita tidak bisa memungkiri bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Setiap anak memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda dalam mempelajari sesuatu yang baru. Oleh sebab itu pastikan kita bisa menyesuaikan cara pembelajaran untuk anak.

D. Belajar Melalui Media Elektronik

Saat ini sudah banyak dijual VCD tentang pengenalan huruf, angka, maupun kata-kata sederhana untuk anak-anak. Adapula pelajaran membaca yang dirangkum menjadi cerita anak. Selain itu ada juga gamr bagi anak yang bisa melatih anak membaca. Yang sangat penting adalah tetap mendampingi anak-anak saat mereka melakukan aktifitas ini.

Selain pentingnya interaksi orang tua dan anak pada setiap kegiatan, perlu diingat juga untuk tidak memaksa anak untuk melakukan apa yang orang tua mau dengan cara orang tua. Dunia anak adalah dunia bermain dan waktu konsentrasi anak belumlah sepanjang waktu konsentrasi orang tua. Jangan membuat anak merasa tertekan dan terbebani dengan target orang tua. Buatlah anak merasa nyaman dan senang belajar membaca, sehingga mereka akan menikmati dan suka saat diajak melakukan kegiatan seperti itu lagi. Bahkan mereka akan mencari waktu untuk melakukan kegiatan membaca.

E. Metode Belajar Menulis untuk Anak Usia Dini

1. Metode Eja

Metode eja didasarkan pada pendekatan harfiah, artinya belajar membaca dan menulis dimulai dari huruf-huruf yang dirangkai menjadi suku kata. Oleh karena itu pengajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf. Demikian halnya dengan pengajaran menulis dimulai dari huruf lepas, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menulis huruf lepas
- 2) Merangkai huruf lepas menjadi suku kata
- 3) Merangkai suku kata menjadi kata
- 4) Menyusun kata menjadi kalimat (Djauzak, 1996:4)

2. Metode Lembaga

Mulai mengajar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 5) Mengenalkan kata
- 6) Merangkai kata antar suku kata

- 7) Merangkaikan suku kata atas huruf-hurufnya
- 8) Menggabungkan huruf menjadi kata (Djauzak, 1996:5)

3. Metode Global

Metode global memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar, menguraikan kalimat dengan kata-kata, menguraikan kata-kata menjadi suku kata. (Djauzak, 1996:6)

4. Metode SAS

Menurut (Djauzak, 1996:8) adalah suatu pembelejaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Teknik pelaksanaan pembelajaran metode SAS yakni keterampilan menulis kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, dan kartu kalimat. Sementara sebagian siswa mencari huruf, suku kata dan kata, guru dan sebagian siswa menempel kata-kata yang tersusun sehingga menjadi kalimat yang berarti. Proses operasional metode SAS mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

- 9) Struktur yaitu menampilkan keseluruhan
- 10) Analitik yaitu melakukan proses penguraian
- 11) Sintetik yaitu melakukan penggalan pada struktur semula (Subana;176)

F. Langkah Pembelajaran Menulis Permulaan

Langkah-langkah kegiatan menulis permulaan terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu pengenalan huruf dan latihan. Pengenalan huruf kegiatan ini dilaksanakan bersamaan

dengan kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Penekanan pembelajaran diarahkan kepada pengenalan bentuk tulisan serta pelafalannya dengan benar. Tujuannya untuk melatih indra siswa dalam mengenal dan membedakan bentuk dan lambang-lambang tulisan.

Dalam belajar membaca dan menulis pada anak haruslah melalui bermain, jadi anak seharusnya dibuat merasa menyenangkan mungkin dan senang belajar membaca, sehingga mereka akan menikmati dan suka saat diajak melakukan kegiatan seperti itu lagi. Bahkan mereka akan mencari waktu untuk melakukan kegiatan membaca. anak-anak mempelajari bahasanya melalui konteks, bukan dengan cara diajarkan satu per satu dari daftar koleksi kata berikut dengan artinya (seperti yang diajarkan pada umumnya di sekolah-sekolah ketika mengajarkan bahasa asing). Oleh sebab itu, para ahli menganjurkan agar ketika mengajarkan anak membaca, kita hendaknya mengolah bahasa dalam bentuk tulisan sebagaimana kita mengolah bahasa dalam bentuk pembicaraan. Artinya, kita sebaiknya membuat proses belajar membaca untuk bayi sesederhana mungkin

BAB VIII

Gangguan Berbahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia, karena tanpa bahasa kehidupan sosial antar individu yang membentuk kelompok masyarakat sulit untuk dibina. Karena dengan bahasa manusia mampu berkomunikasi dan bekerjasama (Kridalaksana: 2005:4). Bahasa dipelajari oleh tiap manusia secara berproses, yaitu sejak bayi antara usia 6-8 minggu anak mulai mendekati (*cooing*), merupakan bunyi-bunyi yang belum bisa diidentifikasi karena hanya menyerupai bunyi vokal dan konsonan; kemudian sekitar umur 6 bulan anak mulai mampu bercelotoh (*babbling*) dengan menuturkan bunyi yang berupa suku kata; lalu pada umur sekitar 1 tahun anak mulai mampu menuturkan bunyi yang sudah bisa diidentifikasi sebagai kata meskipun belum lengkap, misalnya untuk kata *ikan* hanya akan dilafalkan dengan *kan*; perkembangan selanjutnya, anak akan mulai berujar dengan ujaran satu kata (*one word utterance*), menjelang umur dua tahun barulah anak mulai mampu berujar dengan ujaran dua kata (*two word utterance*); hingga pada sekitar umur 4-5 tahun anak akan mampu berkomunikasi dengan lancar. Kemampuan berujar anak dengan patokan-patokan di atas bersifat relatif karena perbedaan faktor biologi pada setiap manusia, namun urutan pemerolehan bahasa pada anak itu

sama: dari dekutan (cooing), ke celotehan (babbling), ke ujaran satu kata (*one word utterance*), kemudian ke ujaran dua kata (*two word utterance*), dan seterusnya (Dardjowidjojo, 2008:197-199 & Steinberg dkk, 2001: 3-9).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa Bahasa merupakan salah satu parameter dalam perkembangan anak. Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai dari kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik yang berasal dari anak dan faktor ekstrinsik yang berasal dari lingkungan. Faktor intrinsik adalah kondisi pembawaan anak sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu, faktor ekstrinsik menjelma berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak.

Gangguan bahasa dan berbicara adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan bicara dan bahasa terdiri dari masalah artikulasi, masalah suara, masalah kelancaran berbicara yang biasa disebut dengan gagap; afasia, yaitu kesulitan dalam menemukan dan menggunakan kata-kata, biasanya akibat gangguan pembuluh darah otak (stroke) dan juga luka-luka kepala karena kecelakaan (Cahyono, 1994: 263-264); serta keterlambatan dalam berbicara atau berbahasa.

A. Gangguan Bahasa

1. Pengertian Gangguan Bahasa

Gangguan bahasa adalah gangguan yang terjadi pada anak terkait kemampuannya dalam mengenal bahasa, menyusun kalimat dalam memahami struktur kalimat. Sementara gangguan bicara merupakan gangguan yang terjadi pada kemampuan anak dalam pengungkapan bahasa baik itu berhubungan dengan kematangan organ maupun masalah lainnya.

Gangguan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara adalah keluhan utama yang dikeluhkan orang tua kepada dokter. Kalau diperhatikan perkembangan bahasa anak balita (bayi hingga umur lima tahun) kemungkinan akan menemukan berbagai kelainan.

Untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami gangguan berbicara dapat diketahui dengan memperhatikan tiga hal, yakni *pertama*, bila pada anak terlihat adanya gejala bahwa pada usia sepuluh bulan anak masih belum juga *membabel*. *Kedua*, kelambatan berbicara ditunjukkan oleh adanya oleh adanya indikasi pada anak bahwa anak yang telah berusia satu tengah tahun belum lagi memasuki masa *helofrasa*. Indikasi yang ketiga ialah apabila anak yang telah berusia dua tahun masih belum mengucapkan kalimat dengan rangkaian dua buah kata.

2. Macam-Macam Kesalahan atau Gangguan Bahasa

Mengklasifikasikan kesalahan bahasa menurut Taringan: 1) Kesalahan di bidang fonologi, 2) Kesalahan di bidang morfologi, 3) Kesalahan di bidang sintaksis, 4)

Kesalahan di bidang semantik. Sedangkan secara umum ada tiga hal yang terjadi pada kesalahan bahasa yakni:

- a. Kesalahan formal itu adalah penyimpangan bahasa pada satuan tingkat bahasa resmi. Kesalahan pada tingkat ini dapat terjadi baik secara lisan dan tulisan, termasuk dalam satuan formula seperti suara, morfem, kata, frase, dan kalimat.
- b. Kesalahan fungsional ini terjadi dalam kebiasaan para murid dalam berbahasa. Kesalahan terjadi dalam perilaku berbahasa murid dalam tingkatan kemampuan berbahasa yang telah kita deskripsikan sebagai hasil secara fungsional.
- c. Kesalahan konsep ini adalah kesalahan yang terjadi pada bahasa pada level komponen semantik. Semantik itu yakni susunan kata yang digabung menjadi satu kalimat yang utuh, kompleks dan memiliki maksud arti yang jelas. Jadi kesalahan berbahasa bisa terjadi karena anak-anak itu memakai komponen yang salah. Intinya pemilihan kata yang tepat dan layak digunakan anak-anak, kalau anak-anak memakai kata-kata yang tidak layak untuk anak-anak itu salah satu kebiasaan yang salah dalam berbahasa, termasuk pemilihan formal vocabulary yang layak untuk anak-anak.

3. Gangguan Fonologi

a. Pengertian Gangguan Fonologi

Fonologi merupakan suatu sub-disiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang berbicara mengenai “bunyi bahasa”. Lebih sempit lagi, fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur linguistik. Yusuf menyatakan fonologi adalah tata bunyi manusia secara sederhana yang mempunyai karakteristik 1)

bunyi bahasa yang kita dengar dan kita ucapkan dalam kegiatan berbahasa, dan 2) pengetahuan yang tidak kita sadari mengenai bagaimana bunyi-bunyi yang bermakna.

Gangguan fonologi kadang-kadang disebut sebagai gangguan artikulasi, gangguan perkembangan artikulasi, atau ucapan gangguan produksi suara. Jika tidak ada diketahui penyebabnya, kadang-kadang disebut gangguan perkembangan fonologis. Jika penyebabnya diketahui asal neurologis, nama-nama "dysarthria" atau "dyspraxia" sering digunakan. Gangguan fonologis dicirikan oleh ketidakmampuan anak untuk membuat pidato pada tingkat yang diharapkan dari usianya kelompok karena ketidakmampuan untuk membentuk suara yang diperlukan.

Ada berbagai tingkatan dari keparahan gangguan fonologis. Ini berkisar dari pidato yang benar-benar tidak bisa dimengerti, bahkan untuk yang langsung keluarga anak anggota, untuk pidato yang dapat dipahami oleh semua orang, tetapi di mana beberapa suara yang sedikit mispronounced.

b. Penyebab Gangguan Fonologi

Gangguan fonologis pada anak bisa disebabkan oleh

1) Faktor keturunan

Sebagian besar anak-anak yang mengalami gangguan fonologis mempunyai saudara dengan kelainan yang sama.

2) Faktor usia

Usia anak yang belum mencukupi menyebabkan alat bicara atau otot-otot yang digunakan untuk berbicara (*speech motor*) belum lengkap atau belum berkembang sempurna; dari susunan gigi geligi, bentuk rahang, sampai lidah yang mungkin masih kaku.

3) Gangguan pendengaran

Bila anak tidak bisa mendengar dengan jelas, otomatis perkembangan bicaranya terganggu.

4) Faktor lingkungan

Bila lingkungan sekitar anak, tidak atau kurang melatih anak untuk berbicara secara benar. Maka, dapat menyebabkan anak tersebut mengalami gangguan fonologis.

5) Keterbelakangan mental

Umumnya anak yang memiliki keterbelakangan mental, perkembangan bicaranya akan terganggu. Bila gangguan neurologis yang menjadi penyebabnya, berarti ada fungsi susunan saraf yang mengalami gangguan.

c. Cara Membantu Anak dengan Gangguan Fonologi

Menurut Tarigan, cara yang dilakukan guru ialah:



Gambar 5. Cara yang dilakukan guru untuk membantu anak dengan gangguan fonologi

BAB IX

Merancang Kegiatan Pengembangan Bahasa

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan konsep kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri. Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak usia prasekolah dan sekolah awal kelas 1-2 SD yaitu:

- Anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis;
- Siklus belajar anak selalu berulang.
- Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya;
- Minat dan keingintahuan anak akan memotivasi belajarnya;
- Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu;
- Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak;

- Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia tk dan kelas awal sd;
- Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik dan beranjak dari tema yang menarik minat anak;
- Pemilihan tema dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat anak;
- Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru; dan
- Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengajar pada anak usia dini dan awal kelas SD seperti: (a) metode bercerita; (b) metode bercakap-cakap; (c) metode tanya jawab ; (d) metode pemberian tugas; (e) metode karya wisata; (f) metode demonstrasi ; (g) metode sosiodrama ; (h) metode eksperimen ; (i) metode bermain peran ; dan (j) metode proyek. Dalam tabel 10 akan dipaparkan setiap metode.

Metode	Keterangan	Tujuan	Kegiatan
Bercerita	Cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan.	Melatih daya tangkap anak. Melatih daya pikir . Melatih daya konsentrasi Membantu perkembangan imajinasi anak . Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab.	Bercerita tanpa alat peraga. Bercerita dengan alat peraga (tiruan, gambar atau nyata) . Membacakan cerita Sandiwara boneka
Bercakap-cakap(<i>circle time</i>)	Suatu cara penyampaian bahan pengembangan yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara guru dan anak (diskusi)	Mengembangkan kecakapan dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapatnya kepada orang lain . Memberi kesempatan kpd anak untuk berekpresi secara lisan. Mengembangkan daya pikir anak secara lisan. Memperbaiki lafal dan ucapan . Menambah pembendaharaan kosa kata	Bercakap-cakap bebas . Bercakap menurut pokok bahasan

Metode	Keterangan	Tujuan	Kegiatan
Tanya Jawab	Dilaksanakan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memberikan rangsangan agar anak aktif untuk berpikir. Melalui pertanyaan anak berusaha untuk memahami dan menemukan jawabannya	Mengetahui pengetahuan awal dan pengalaman anak sudah sampai di mana . Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahami . Membangkitkan perhatian dan semangat belajar anak pada saat suasana kelas lesu Mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapatnya.	Saat bercerita . Saat bercakap-cakap . Saat melakukan eksperimen . Saat karya wisata. Saat demonstrasi
Pemberian Tugas	Memberi kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang telah disiapkan oleh guru TK: tugas yang diberikan dikerjakan di kelas secara individu / kelompok. SD: tugas yang dikerjakan di rumah atau di luar sekolah	Melatih keterampilan dan kemampuan anak misalnya menggambar, meronce, melompat, mengurutkan bilangan, menyebutkan benda,dll	Melalui kegiatan menyanyi . Melalui kegiatan mengucapkan syair . Melalui kegiatan praktik langsung (Kegiatan ini diberikan secara berulang dan bertahap)

Metode	Keterangan	Tujuan	Kegiatan
Sosiodrama	Cara memainkan peran dalam suatu cerita tertentu yang menuntun integrasi antara pemeran lainnya, umumnya ceritanya di ambil dari kehidupan sehari-hari yang dekat dengan anak	Mengembangkan kemampuan berekspresi untuk menghayati perasaannya. Memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan diri melalui pemodelan tokoh . Memberi kesempatan untuk bergantian berbicara lisan Membangkitkan rasa percaya diri, kreatifitas, dan partisipasi anak	Dramatisasi bebas (atas keinginannya sendiri dan dengan caranya sendiri) Dramatisasi terpimpin (atas bimbingan guru dan guru sudah menyiapkan cerita yang akan diperankan oleh anak waktunya ± 15 menit)
Eksperimen	Melakukan sesuatu percobaan dengan cara mengamati proses dan hasil percobaan itu. (metode demonstrasi , pemberian tugas dan eksperimen sangat berkaitan)	Melatih anak untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta/ data yang benar. Memberikan pengalaman langsung kepada anak tentang proses terjadinya sesuatu Membuktikan suatu teori melalui pengamatan langsung anak agar bermakna	Kegiatan seperti menimbang benda, menanam biji, membuat sirup, mengoles roti dengan selai, memelihara ikan
Bermain Peran	Memerankan tokoh atau benda di sekitar anak dengan menggunakan sarana atau prasarana yang ada	Melatih daya tangkap serta daya konsentrasi anak. Melatih anak berbicara lancar. Melatih membuat kesimpulan. Melatih perkembangan intelegensi dan imajinasi anak. Menciptakan suasana menyenangkan	Kegiatan seperti bermain peran menjadi : dokter-dokteran, polisi-polisian, guru-guruan, tukang sayur, sopir, dll

Kesimpulan

Cara membelajarkan baca tulis permulaan sebagai berikut. Pertama, menggunakan alat peraga (gambar, benda nyata) dan metode variasi. Kedua, bernyanyi sesuai dengan kata yang sedang dipelajari dan didiktekan namun harus hati-hati misalnya dalam nyanyian naik delman lalu yang didiktekan sado. Anak akan bingung. Ketiga, berusaha untuk menciptakan kelas bersih dan nyaman. Keempat, mengajar dengan penuh semangat diikuti volume suara tinggi. Kelima, memperhatikan kesulitan dan kesalahan menulis anak secara individu misalnya kata sepeda anak menulis sepedah, maka guru harus mengomentari sejak awal. Keenam, menggunakan metode pembelajaran menarik minat anak daripada menggunakan metode ejaan yang membuat anak bosan.

Ketujuh, setelah menulis kata atau kalimat maka sebaiknya anak membacakan berulang-ulang kata atau kalimat yang ditulis. Kedelapan, jangan terlalu fokus pada hasil penulisan anak (produk) sehingga saat proses anak menulis terabaikan karena guru sibuk memberi nilai produk. Kesembilan, fasilitas untuk baca dan tulis perlu disesuaikan dengan perkembangan anak seperti ukuran dan bentuk pensil, ukuran kotak dan garis tiga, dll.

A. Pengenalan Media Animasi lagu Minangkabau bagi Anak

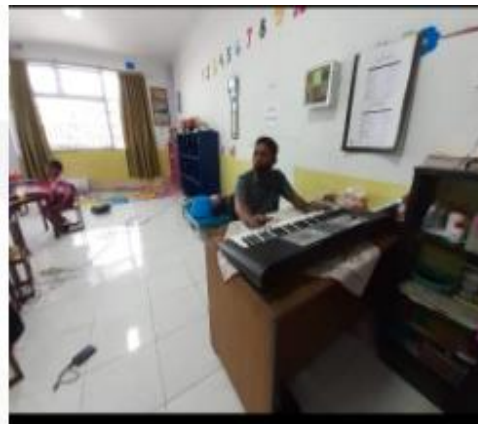
Dalam membelajarkan lagu-lagu baru pada anak ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Beberapa pendekatan tersebut adalah:

1. Pendekatan bernyanyi seluruh lagu dalam waktu yang singkat dan mendapatkan respon anak dengan tepukan atau senandung. Lalu, dorong mereka untuk bernyanyi dengan suara mereka. Lagu kreasi Minangkabau merupakan cara yang menyenangkan untuk belajar kosa kata yang meningkatkan kemampuan berbicara. Anak-anak juga dapat mengeksplorasi cara dalam menggunakan dalam suara mereka saat berbicara.
2. Pendekatan per-frase: menyanyikan lagu secara keseluruhan dan lalu menyanyikan bertahap satu frase agar anak mengulang setelahnya. Nyanyikan keseluruhan lagu saat seluruh frase sudah diajarkan.
3. Pendekatan fleksibel, pendekatan ini menggunakan pendekatan keseluruhan lagu ini dengan menggabungkan keseluruhan anak pada metode frase agar lebih mudah mereka memulai pelajaran.

Kegiatan proses pembelajaran menggunakan media animasi lagu Minangkabau ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa ibu yaitu karakteristik anak dan media animasi lagu Minangkabau yang diciptakan sesuai dengan kemampuan anak. Pada proses pengenalan Animasi lagu Minangkabau memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman agar anak mampu mengungkapkan gagasan mereka Animasi lagu Minangkabau bermanfaat karena mengandung unsur-unsur bahasa Minangkabau yang mampu menarik perhatian anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa ibu. Menurut Kennet H Pillips (1996:71) mengemukakan bahwa: prosedur pembelajaran menggunakan lagu yakni: 1) Mengarahkan anak-anak dalam dua baris nyanyian sederhana atau sajak; 2) Pengenalan sajak perkata; 3) Pindah ke sajak dalam satukalimat; 4) Pindah ke sajak dengan dua atau tiga kalimat; 5) Pindah ke lagu yang sangat singkat (dua pharases), semua kalimat.

Media Animasi lagu kreasi Minangkabau sangat unik, dimana media lagu Minangkabau sangat populer dikalangan masyarakat Minangkabau namun belum sesuai dengan anak usia dini, sehingga diciptakanlah lagu kreasi Minangkabau yang disajikan dan disesuaikan dengan aspek dan perkembangan berbicara bahasa ibu anak. kemampuan berbicara bahasa ibu meliputi aspek pelafalan, penguasaan kosakata, pengungkapan ekspresi, dan pengungkapan gagasan. Menurut Joan Bouza Koster (2012:315) yang berjudul *Growing artist teaching the art to young children* yakni: dalam pembuatan lagu harus memperhatikan aspek-aspek *Break, Bridge, chord, lirik dan melodi* yang mempengaruhi penciptaan lagu terdengar merdu.

Lagu sebagai pembentuk makna, komunikasi, dan budaya, membangun pemahaman musik lebih lengkap sebagai praktek sosial dan budaya. Pembelajaran musik mempelajari aspek teknis bernyanyi seperti kesadaran dan pengembangan suara saat bernyanyi. Dari pendapat Amanda Niland lagu dan nyanyian sangat berarti anak-anak, dan musik mempengaruhi budaya dari pengaturan pendidikan anak usia dini. Dan kualitas musik dan lagu mempengaruhi bahasa anak-anak. Pengakuan bahwa bermain dengan lagu akan melibatkan totalitas vokal, fisik, bahasa, kognitif dan emosional.



Gambar 7. Anak bernyanyi lagu Minangkabau



Gambar 8. Guru melakukan Apersepsi lagu animasi sesuai tema



Gambar 9. Anak menonton animasi lagu Minangkabau

Perkembangan berbicara anak-anak yang terlibat dalam kegiatan musik berpengaruh dengan cara yang positif dan sensitivitas mereka terhadap ritme meningkat. Anak yang melakukan kegiatan musik serta menggunakan tubuhnya dengan musik berkontribusi banyak untuk pengembangan psikomotor dan mempengaruhi perasaannya keberhasilan dan keyakinan positif. Untuk itu setiap pertemuan guru menciptakan lagu yang menarik dimana instrument lagu berbeda-beda. Sebelum bernyanyi lagu kreasi Minangkabau guru melakukan appersepsi kepada anak hal ini bertujuan untuk menjangkau pengetahuan anak sebelum dilakukannya pembelajaran.



Gambar 9. Anak bernyanyi lagu Minangkabau diiringi dengan *Minusone*

Pada proses partisipasi anak dalam penggunaan animasi lagu kreasi Minangkabau didapatkan dijabarkan yaitu: Peran serta anak dalam bernyanyi lagu kreasi Minangkabau. Setiap kali pertemuan anak selalu mengikuti dengan antusias, terlihat dari awal kegiatan hingga kegiatan

akhir. Pada kegiatan awal anak antusias mulai dari berbaris dan pada kegiatan inti anak ingin untuk mengikuti pembelajaran sesuai arahan yang diberikan guru. Sedangkan pada kegiatan penutup anak selalu memberikan *Feed back* (umpan balik) ketika kegiatan review.

B. Penerapan Media Animasi Lagu Minangkabau Sesuai Perkembangan Bahasa Ibu Anak Usia Dini

Cubolah Takok

Cipt: Indra Yeni, M. Pd.

Mbek mbek mbek i tu bu nyi nyo cu bo lah ta kok su a ro a po kam biang kam biang
 6
 i tu na mo nyo ka lau di gu lai la mak ra so nyo Tek ko tek ko tek
 11
 i tu bu nyi nyo cu bo lah ta kok su a ro a po A yam a yam i tu na mo nyo
 16
 a do nan jan tan a do nan ba ti no Meong meong meong i tu bu nyi nyo
 21
 cu bo lah ta kok su a ro a po Ku ciang ku ciang
 24
 i tu na mo nyo ka lau di to kok a wak ba do so

Gambar 10. Lagu Cubolah Takok

Cara mengenalkan Media animasi lagu Minangkabau bagi anak:

- Tentukan Tema “Binatang”
- Tentukan Sub tema “Berbagai Jenis Binatang” contoh kambing, dan kucing.

- Memilih Video animasi lagu Minangkabau sesuai tema binatang.
- Melakukan Apersepsi terkait tema Binatang.
- Anak melihat tayangan Video Animasi Lagu Minangkabau.
- Anak mendengar lagu Minangkabau.
- Guru mendeklamasikan syair lagu Minangkabau secara seksama dan anak mengikuti arahan dari guru.
- Guru menyanyikan lagu bersama anak
- Anak menyanyikan lagu Minangkabau diiringi alat musik keyboard.
- Guru melakukan tanya jawab terkait isi lagu dan tayangan video animasi Minangkabau yang mereka nyanyikan.
- Guru dan anak memberikan kesimpulan terkait lagu Minangkabau menggunakan bahasa Minangkabau.

Jadwal Kegiatan

1. TK Negeri II Padang

Alamat: Jalan Padang Pasir no.31 Kecamatan Padang Barat

Judul Lagu Animasi: Cubolah Takok

No	Pertemuan	Materi	Kegiatan	Indikator
1	1 (Senin, 12 Juli 2021)	Macam-macam binatang	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengenalkan macam-macam binatang menggunakan kartu gambar binatang • Guru memperkenalkan media 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu menjawab pertanyaan

			<p>animasi lagu Minangkabau berjudul "<i>cubolah takok</i>"</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau • Anak mengikuti kata-kata dari lagu menggunakan sajak • Anak bersama guru bernyanyi diiringi music 	<p>yang kompleks</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak lancar berbicara dengan artikulasi yang jelas
2	2 (Rabu, 14 Juli 2021)	Macam-macam binatang	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memperlihatkan kepada anak video animasi lagu Minangkabau berjudul "<i>cubolah takok</i>" • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu

			<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengikuti kalimat dari lirik lagu • Anak bernyanyi secara berkelompok 	<p>menjawab pertanyaan yang kompleks</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami
3	3 (Senin, 19 Juli 2021)	Macam-macam binatang	<ul style="list-style-type: none"> • Bercerita tentang ciri-ciri binatang • Tanya jawab tentang suara binatang • Anak bernyanyi "Macam-macam binatang" berpasangan dan diiringi music • Anak menceritakan isi dari kesimpulan dari lirik lagu menggunakan bahasa minang 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menjawab pertanyaan yang komplek • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu menyatakan perasaan sesuai dengan

				ekspresi <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menceritakan ide dari lirik lagu yang dinyanyikan
4	4 (Rabu, 21 Juli 2021)	Macam-macam binatang	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menyanyikan lagu kreasi Minangkabau berjudul "Macam-macam binatang diiringi dengan <i>Minusone</i>, anak mampu menjawab pertanyaan dari guru mengenai lagu • anak menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan • Anak bersama guru bernyanyi diiringi musik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan • Anak mampu menyampaikan informasi dari lagu kreasi Minangkabau sesuai dengan pemahaman yang dimiliki

2. TK Bhayangkari 02

Jl. Ir.H. Juanda 2B Lolong Kecamatan Padang Barat

Judul Lagu Animasi: Macam-macam Raso

No	Pertemuan	Materi	Kegiatan	Indikator
1	1 (Senin, 12 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengenalkan bagian tubuh menggunakan kartu gambar bagian tubuh • Guru memperkenalkan media animasi lagu Minangkabau berjudul “<i>Macam-macam Raso</i>” • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau • Anak mengikuti kata-kata dari lagu menggunakan sajak • Anak bersama guru bernyanyi diiringi music 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak lancar berbicara dengan artikulasi yang jelas
2	2 (Rabu, 14 Juli 2021)	Diri-sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memperlihatkan kepada anak video animasi lagu 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna

			<p>Minangkabau berjudul “<i>Macam-macam Raso</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau • Anak mengikuti kalimat dari lirik lagu • Anak bernyanyi secara berkelompok 	<p>sehingga dapat dipahami</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami
3	3 (Senin, 19 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Bercerita tentang bagian tubuh • Tanya jawab tentang suara binatang • Anak bernyanyi <i>Macam-macam Raso</i> berpasangan dan diiringi musik 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu mengucapkan

			<ul style="list-style-type: none"> Anak menceritakan isi dari kesimpulan dari lirik lagu menggunakan bahasa minang 	<p>dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami</p> <ul style="list-style-type: none"> Anak mampu menyatakan perasaan sesuai dengan ekspresi Anak mampu menceritakan ide dari lirik lagu yang dinyanyikan
4	4 (Rabu,21 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> Anak menyanyikan lagu kreasi Minangkabau berjudul “<i>Macam-macam Raso</i>” dengan <i>Minusone</i>, selanjutnya anak mampu menjawab pertanyaan dari guru mengenai lagu anak menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan Anak mampu menyampaikan informasi dari lagu kreasi Minangkabau sesuai dengan pemahaman yang dimiliki

			dinyanyikan <ul style="list-style-type: none"> • Anak bersama guru bernyanyi diiringi musik 	
--	--	--	--	--

3. TK Wahana Harapan Bangsa 1

Komplek Wahana I Blok E 3 Rimbo Tarok kec. Kuranji

Judul Lagu Animasi: Macam-macam Raso

No	Pertemuan	Materi	Kegiatan	Indikator
1	1 (Senin, 12 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengenalkan bagian tubuh menggunakan kartu gambar bagian tubuh • Guru memperkenalkan media animasi lagu Minangkabau berjudul "Macam-macam Raso" • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak lancar berbicara dengan artikulasi yang jelas

			<p>lagu Minangkabau</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mengikuti kata-kata dari lagu menggunakan sajak • Anak bersama guru bernyanyi diiringi music 	
2	2 (Rabu, 14 Juli 2021)	Diri-sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memperlihatkan kepada anak video animasi lagu Minangkabau berjudul “<i>Macam-macam Raso</i>” • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau • Anak mengikuti kalimat dari lirik lagu • Anak bernyanyi secara berkelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna

				sehingga dapat dipahami
3	3 (Senin, 19 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Bercerita tentang bagian tubuh • Tanya jawab tentang suara binatang • Anak bernyanyi <i>Macam-macam Raso</i> berpasangan dan diiringi musik • Anak menceritakan isi dari kesimpulan dari lirik lagu menggunakan bahasa minang 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu menyatakan perasaan sesuai dengan ekspresi • Anak mampu menceritakan ide dari lirik lagu yang dinyanyikan
4	4 (Rabu, 21 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menyanyikan lagu kreasi Minangkabau 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menceritakan ide atau tema dari lagu

			berjudul “ <i>Macam- macam Raso</i> g dengan <i>Minusone</i> , anak mampu menjawab pertanyaan dari guru mengenai lagu <ul style="list-style-type: none"> • anak menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan • Anak bersama guru bernyanyi diiringi musik 	Minangkabau yang dinyanyikan <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyampaika n informasi dari lagu kreasi Minangkabau sesuai dengan pemahaman yang dimiliki
--	--	--	--	--

4. TK Wathnil Ummi

Jl Ambon no 14 e asratek ulak karang selatan

Judul Lagu Animasi: Pai Raun ka Jam Gadang

No	Pertemuan	Materi	Kegiatan	Indikator
1	1 (Senin, 12 Juli 2021)	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengenalkan anggota keluarga kartu gambar anggota keluarga • Guru memperkenalkan media 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu menjawab

			<p>animasi lagu Minangkabau berjudul “Pai Raun ka Jam Gadang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau • Anak mengikuti kata-kata dari lagu menggunakan sajak • Anak bersama guru bernyanyi diiringi music 	<p>pertanyaan yang kompleks</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak lancar berbicara dengan artikulasi yang jelas
2	2 (Rabu, 14 Juli 2021)	Diri-sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memperlihatkan kepada anak video animasi lagu Minangkabau berjudul “Pai Raun ka Jam Gadang • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu

			<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengikuti kalimat dari lirik lagu • Anak bernyanyi secara berkelompok 	<p>menjawab pertanyaan yang kompleks</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami
3	3 (Senin, 19 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Bercerita tentang bagian tubuh • Tanya jawab tentang suara binatang • Anak bernyanyi <i>Macam-macam Raso</i> berpasangan dan diiringi musik • Anak menceritakan isi dari kesimpulan dari lirik lagu menggunakan bahasa minang 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu menyatakan perasaan sesuai dengan

				<p>ekspresi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menceritakan ide dari lirik lagu yang dinyanyikan
4	4 (Rabu, 21 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menyanyikan lagu kreasi Minangkabau berjudul "Pai Raun ka Jam Gadang dengan <i>Minusone</i>, anak mampu menjawab pertanyaan dari guru mengenai lagu • anak menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan • Anak bersama guru bernyanyi diiringi musik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan • Anak mampu menyampaikan informasi dari lagu kreasi Minangkabau sesuai dengan pemahaman yang dimiliki

5. TK PERTIWI VI Kantor Gubernur Padang
 Komplek Pemda Limau Manis Kel. Koto Luar Kec.Pauh
 Judul Lagu Animasi: Macam Macam Karajo

No	Pertemuan	Materi	Kegiatan	Indikator
1	1 (Senin, 12 Juli 2021)	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengenalkan anggota keluarga kartu gambar anggota keluarga • Guru memperkenalkan media animasi lagu Minangkabau berjudul "Pai Raun ka Jam Gadang" • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau • Anak mengikuti kata-kata dari lagu menggunakan sajak • Anak bersama guru bernyanyi diiringi music 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak lancar berbicara dengan artikulasi yang jelas
2	2 (Rabu, 14 Juli 2021)	Diri-sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memperlihatkan kepada anak video animasi lagu 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna

			<p>Minangkabau berjudul “Pai Raun ka Jam Gadang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau • Anak mengikuti kalimat dari lirik lagu • Anak bernyanyi secara berkelompok 	<p>sehingga dapat dipahami</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami
3	3 (Senin, 19 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Bercerita tentang bagian tubuh • Tanya jawab tentang suara binatang • Anak bernyanyi <i>Macam-macam Raso</i> berpasangan dan diiringi musik 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu mengucapkan

			<ul style="list-style-type: none"> • Anak menceritakan isi dari kesimpulan dari lirik lagu menggunakan bahasa minang 	<p>dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyatakan perasaan sesuai dengan ekspresi • Anak mampu menceritakan ide dari lirik lagu yang dinyanyikan
4	4 (Rabu,21 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menyanyikan lagu kreasi Minangkabau berjudul "Pai Raun ka Jam Gadang dengan <i>Minusone</i>, anak mampu menjawab pertanyaan dari guru mengenai lagu • anak menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan • Anak mampu menyampaikan informasi dari lagu kreasi Minangkabau sesuai dengan pemahaman yang dimiliki

			<ul style="list-style-type: none"> • Anak bersama guru bernyanyi diiringi musik 	
--	--	--	--	--

Pada tahap imlementasi ini dihasilkan data mengenai respon guru, respon siswa serta hasil belajar yang akan diuraikan pada tahap evaluasi. Berdasarkan kegiatan proses pembelajaran menggunakan media animasi lagu Minangkabau ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa ibu yaitu karakteristik anak dan media animasi lagu Minangkabau yang diciptakan sesuai dengan kemampuan anak. Pada proses pengenalan Animasi lagu Minangkabau memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman agar anak mampu mengungkapkan gagasan mereka Animasi lagu Minangkabau bermanfaat karena mengandung unsur-unsur bahasa Minangkabau yang mampu menarik perhatian anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa ibu.

KUMPULAN LAGU MINANGKABAU UNTUK ANAK USIA DINI

1. Lagu Keluarga Ambo

Tema : Lingkungan

Sub Tema : Keluarga

Keluarga Ambo

Cipt: Indra Yeni, M. Pd

Musical score for 'Keluarga Ambo' in G major, 2/4 time. The score consists of four staves of music with lyrics written below. The lyrics are: A do a pak a do a mak u da u ni jo a diak hi duik ru kun ba sa mo i tu lah ke lu ar ga am bo A pak jo a mak ma nya ya ngi am bo u da u ni jo a diak ba i tu pu lo i tu lah ke lu ar ga am bo

2. Lagu Cubolah Takok

Tema : Binatang

Cubolah Takok

Cipt: Indra Yeni, M. Pd

Musical score for 'Cubolah Takok' in G major, 2/4 time. The score consists of six staves of music with lyrics written below. The lyrics are: Mbek mbek mbek i tu bu nyi nyo cu bo lah ta kok su a ro a po kam biang kam biang i tu na mo nyo ka lau di gu lai la mak ra so nyo Tek ko tek ko tek i tu bu nyi nyo cu bo lah ta kok su a ro a po A yam a yam i tu na mo nyo a do nan jan tan a do nan ba ti no Meong meong meong i tu bu nyi nyo cu bo lah ta kok su a ro a po Ku ciang ku ciang i tu na mo nyo ka lau di to kok a wak ba do so

3. Lagu Macam-macam Karajo

Tema: Pekerjaan

Macam-macam Karajo

Cipt: Vivi Anggraini, M. Pd

Allegro

The musical score is written on a single treble clef staff. It begins with a key signature of one flat (B-flat) and a 2/4 time signature. The tempo is marked 'Allegro'. The score consists of four lines of music, each with a measure number (1, 8, 15, 19) at the start. The lyrics are written below the notes. There are first and second endings indicated by bracketed numbers 1 and 2.

Pak Ta ni ka ra jo nyo di sa wah Pak Ku sia mam ba ok ku do ben di
ok ku do ben di Ka lau a do Po li si ki to a man
ka lau a do bu dok ter ki to si haik
ter ki to si haik

4. Lagu Namu-namo Raso

Tema: Diri Sendiri

Namu-namo Raso

Cipt: Indra Yeni, M. Pd/ Irdhan Epria DP, M. Pd

The musical score is written on a single treble clef staff. It begins with a key signature of one flat (B-flat) and a 2/4 time signature. The score consists of five lines of music, each with a measure number (1, 6, 11, 16, 21) at the start. The lyrics are written below the notes.

Si a po ta hu ra so nyo gu lo ma nih ma nih ma nih i tu ra so nyo si a
po ta hu ra so nyo cu ko ma sam ma sam ma sam ta pi ciang ma to si a po ta hu
ra so nyo ga ram a sin a sin a sin i tu ra so nyo si a po ta hu ra so pa ri o
pa ik pa ik pa ik am bo tak su ko Ma ri ba ra ja na mo na mo
ra so a do ma nih a do ma sam a sin jo pa ik

5. Lagu Pai Raun Ka Jam Gadang

Pai Raun ka Jam Gadang

Cipt: Vivi Anggraini, M. Pd

Moderato

7 Hey ka wan am bo pu nyo ca ri to ka ti ko pa i
14 ka Bu kik ting gi Hey ka wan am bo ba sa mo sa mo Jo a
20 yah a diak u da jo u ni Jo a mak pak e tek nan in dak lu po ka mi pa
23 i ra un ca liak jam ga dang di si nan ka mi ma in ba sa
mo sa mo ha ti am bo sung guah lah sa nang

6. Lagu Babendi-bendi

Babendi-bendi

Cipt: Vivi Anggraini, M. Pd

Allegro

8 Ba ben di ben di ka Pa dang pan jang na iak lah o to ka pa ri a
man ka pa ri a man Bu nyi ka la son ba bu nyi te lo le lo let
15 mam bu ek ba dan ka mi ka ba jo get jo get ka ba jo get jo get

BAB X

Asesmen Perkembangan Bahasa

A. Pengamatan

1. Tempat Pengamatan

Adapun lokasi pengamatan ini adalah di Taman Kanak-kanak Nurul Hidayah no. 85 RT/RW 002/004 Jl Kubu Tanjung, Kelurahan Kubu Tanjung, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Bukittinggi Sumatera Barat.

2. Waktu Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan selama satu minggu yaitu pada tanggal 30 November hingga 5 Desember 2015, 6 hari dalam seminggu.

3. Subjek Pengamatan

Biodata Subjek Pengamatan	
Nama	Safira Ramadhani
Nama Panggilan	Yaya
Tempat/Tanggal Lahir	Bukittinggi, 29 Oktober 2000
jenis kelamin	perempuan
Nama Ibu	Enni suryanti
Nama Ayah	Hendri
Anak Ke-	3
Jumlah Saudara	3 Orang
Pekerjaan Ayah	Pedagang
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga

B. Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan yang dilakukan dalam pengamatan ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Dalam observasi melibatkan dua komponen yaitu sipelaku observasi yang lebih dikenal sebagai **observer** dan yang dionservasi yang dikenal sebagai **observee**. Menurut Arikunto, metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan proses standar. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggambarkan aktivitas berbahasa anak di tempat pengamatan. Pengamat mencatat aktivitas bahasa subjek, yakni membaca, menulis, berbicara dan menyimak.

2. Wawancara

Interview dikenal juga dengan istilah wawancara adalah suatu proses Tanya jawab lisan, dimana 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka dan mendengar sendiri siapa yang kita wawancarai. Moleong mengungkapkan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) dan yang dijukan pertanyaan atau terwawancara. Dalam pengamatan ini yang sebagai interviewer adalah pengamat. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang biodata, latar belakang serta aktivitas berbahasa subjek.

3. Tes

Tes pada umumnya bersifat mengukur, walaupun tes yang digunakan pada dunia pendidikan biasanya dibedakan antara tes hasil belajar dan tes psikologis. Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait (sifat) atau atribut pendidikan atau psikologi yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Menurut Handini, tes adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan, baik secara tertulis (tes tulisan), secara lisan (tes lisan), secara perbuatan (tes tindakan). Dalam pengamatan ini, pengamat memilih tes lisan sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data.

C. Hasil Pengamatan

1. Data I Transkrip Percakapan

Pengamat : Assalamu'alaikum warahmatullahi
wabarakatu sayang

Yaya : Wa'alaikumcalam kakak

Pengamat : Nama kamu siapa?

Yaya : Yaya

Pengamat : Oh, yaya. Yaya sudah mandi?

Yaya : Sudah

Pengamat : Siapa yang memandikan yaya?

Yaya : andi sendiri kakak

Pengamat : wah pintar yaya sudah bisa mandi sendiri.
Pake apa yaya mandinya?

Yaya : pake cabun andi, pake odol kakak

Kata Sebenarnya	Kata Ucapan Yaya	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
wa'alaikumsalam	Wa'alaikumcalam	-	/s/
sudah	Cudah	-	/s/
sendiri	Cendiri	-	/s/
sabun/	cabun	-	/s/
mandi	andi	/m/	

2. Data II Transkrip Percakapan

Pengamat : Yaya bisa membaca doa apa saja?

Yaya : bisanya doa mamam, doa mau beajal kakak

Pengamat : Coba kakak mau dengar yaya baca doa sebelum makan?

Yaya : Allahuma baliklana pima lazaktana wafina a'zabanal. Artinya: dengan nama Allah yang maha pengacih lagi maha penyayang. Ya Allah ya tuhan kami berkati lah lejeqi yang telah engkau belikan kepata kami dan jauhilah kami dali siksa api nelaka. Shadhaqaullahulazim. Amin

Pengamat : Amin

Kata Sebenarnya	Kata Ucapan Yaya	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
makan	mamam	/m/	/k/
belajar	beajal	/l/	/l/
bariqlana	baliklana	-	/r/q/
fima	pima	-	/f/
razaq	lazak	-	/r/q/
waqina	wafina	-	/q/
a'zabannar	a'zabanal	-	/r/
artinya	Artinya	-	/r/

pengasih	pengacih	-	/s/
berkahi	berkati	-	/h/
rezeki	lejeki	-	/r/
berikan	belikan	-	/r/
kepada	kepata	-	/d/
dari	dali	-	/r/
neraka	nelaka	-	/r/

3. Data III Transkrip Percakapan

Pengamat : selamat pagi yaya

Yaya : agi kakak

Pengamat : yaya sudah makan?

Yaya : dah kak

Pengamat : makan apa yaya tadi sebelum pergi sekolah?

Yaya : mamam naci oeng kak

Pengamat : siapa yang masak nasi goreng nya yaya?

Yaya : mama yang macak kak

Pengamat : makanan apa yang yaya suka?

Yaya : mamam naci oeng, mi oeng, pangcit, icang
banyak lah kak

Pengamat : wah banyak ya makanan yang yaya sukai ya.
Kapan kapan kita makan mi goreng sama-
sama ya sayang

Yaya : otey

Pengamat : okey

Kata Sebenarnya	Kata Ucapan Yaya	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
Pagi	Agi	/p/	-
Sudah	Dah	/s/u/	-
Makan	Mamam	/k/	/n/
Nasi	Naci	-	/c/

Goreng	Oeng	/g/r/	-
Masak	Macak	-	/s/
Nasi	Naci	-	/s/
Goreng	Oeng	/g/r/	-
Pangsit	Pangcit	-	/s/
Pisang	Icang	/p/	/s/
Okey	Otey	-	/k/

4. Data IV Transkrip Percakapan

Pengamat : Selamat pagi sayang

Yaya : agi akak

Pengamat : yaya suka menyanyi?

Yaya : cuka kak

Pengamat : nyanyi apa yaya bisanya?

Yaya : seterah kak lah

Pengamat : bagaimana kalau menyanyi abc yaya bisa?

Yaya : a/b/c/d/e/f/g/a/i/j/l/m/o/p/q/r/s/t/u/v/u/
y/jet/

Kata Sebenarnya	Kata Ucapan Yaya	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
pagi	agi	/p/	-
suka	cuka	-	/s/
terserah	seterah	/t/e/r/	-
a/b/c/d/e /f/g/h/i/j/k/l/ m/n/o /p/q/r/s/t/ u/v/x/y/z	a/b/c/d/e/ /g/a/i/j/l/ m/o /p/l/c/t/u/ v/u/y/jet/	/f/h/k/n/q /s/w/x/	/s/z/

Kasus pada anak perempuan yang bernama Safira Ramadhani berdasarkan hasil pengamatan yang dipaparkan digolongkan sebagai gangguan fonologi. hal ini terlihat pada

saat *yaya* berkomunikasi baik dengan guru, dan teman. *Yaya* telah banyak memperoleh dan memproduksi berbagai fonem yang dapat membedakan arti kata-kata yang dapat diucapkan meskipun belum sempurna. Fonem-fonem konsonan dan vokal yang telah dikuasai oleh *Yaya* pada usia lima tahun yakni *a/b/c/d/e/g/i/j/l/m/o/p/t/u/v/y/*. Dari beberapa konsonan tersebut ada beberapa konsonan yang belum bisa diucapkan jika konsonan berada di awal, di tengah dan di akhir.

a) Pengucapan bunyi

Pada perkembangan pemerolehan bahasa manusia kerap dihadapkan pada gangguan yang salah satunya adalah gangguan memperoleh bunyi-bunyi maupun kata-kata yang digunakan pada saat berkomunikasi. Pada umumnya bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua yakni vokal dan konsonan. Bunyi vokal terdiri atas 5 buah huruf yakni *a/i/u/e/o* sedangkan bunyi konsonan adalah *b/c/d/f/g/h/j/k/l/m/n/p/q/r/s/t/u/v/w/x/y/z/*. seperti yang terdapat pada percakapan di bawah ini akan terlihat bagaimanapun pengucapan bunyi-bunyi yang diucapkan *Yaya*. *Yaya* sudah mampu menyebutkan huruf vokal *a/i/u/e/o*, namun belum mampu menyebutkan huruf konsonan secara sempurna */b/c/d/g//j/l/m/p/l/c/t/v/w/y/jet/*

b) Pengucapan kosakata

Dari hasil pengamatan, pengamatan menemukan beberapa kesalahan pengucapan seperti, untuk konsonan (p), *Yaya* akan menghilangkan konsonan tersebut jika konsonan tersebut berada di awal misalnya */pagi/* diucapkan menjadi */agi/*. sementara jika konsonan tersebut berada di tengah misalnya */belajar/* diucapkan */ beajal/*. Selanjutnya, untuk

konsonan (r) Yaya akan menghilangkan konsonan tersebut jika konsonan tersebut berada di awal, di tengah. Misalnya /rezeki/ diucapkan /lejeke/, selanjutnya /dari/ diucapkan /dali/.

Kata Sebenarnya	Kata Ucapan Yaya
/wa'alaikumsalam/	/Wa'alaikumcalam/
/sudah/	/Cudah/
/sendiri/	/Cendiri/
/sabun/	/cabun/
/mandi/	/andi/
/makan/	/mamam/
/belajar/	/beajal/
/bariqlana/	/baliklana/
/fima/	/pima/
/razaq/	/lazak/
/waqina/	/wafina/
/a'zabannar/	/a'zabanal/
/artinya/	/Altinya/
/pengasih/	/pengacih/
/berkahi/	/berkati/
/rezeki/	/lejeke/
/berikan/	/belikan/
/kepada/	/kepata/
/dari/	/dali/
/neraka/	/nelaka/
/Pagi/	/Agi/
/Sudah/	/Dah/
/Makan/	/Mamam/
/Nasi/	/Naci/
/Goreng/	/Oeng/
/Masak/	/Macak/
/Nasi/	/Naci/
/Goreng/	/Oeng/
/Pangsit/	/Pangcit/
/Pisang/	/Icang/

/Okey/	/Otey/
/suka/	/cuka/
/terserah/	/seterah/
/a/b/c/d/e/ /f/g/h/i/j/k/l/m/n/o /p/q/r/s/t/u/v/x/y/z	/a/b/c/d/e/ /g/a/i/j/l/m/o /p/l/c/t/u/v/u/y/jet/

Dari data yang diperoleh, penulis menemukan beberapa fonem yang hilang dan diganti oleh yaya dalam pengucapan bahasanya, yakni terjadi penggantian fonem pada kata /pangsit/ menjadi /pangcit/. Selanjutnya terjadi penghilangan fonem pada kata /pisang/ menjadi /icang/. Akan tetapi terjadi pada kata terserah terdapat beberapa kesalahan yaitu /terserah/ menjadi /seterah/ dimana yaya menghilangkan huruf r/ dan mengganti huruf /t/s/.

D. Beberapa Cara Mengatasi Keterlambatan

Bicara pada Anak Usia Dini, yaitu:

- Orang tua harus memahami bagaimana mendeteksi dini gangguan berbicara pada anak
- Jika orangtua sudah telah menyadari adanya gejala keterlambatan bicara pada anak, maka sebaiknya lakukan hal berikut ini:
- Konsultasikan anak ke dokter atau psikolog tentang tumbuh kembang anak, bicarakan pada para ahli tentang tumbuh kembang anak dan kemampuan apa saja yang sudah bisa dikuasainya.
- Berikan anak kesempatan untuk berinteraksi dan bermain dengan teman-teman sebayanya.
- Ibu bisa menstimulasi anak dengan mengajaknya berkomunikasi meskipun anak belum mampu berbicara dengan baik. Ibu bisa mengajak anak untuk membacakan dongeng dan bernyanyi.

- Mengajarkan kata kepada anak dengan pengucapan yang jelas. Usahakan anak melihat gerakan bibir Anda ketika mengucapkan kata-kata tersebut. Misalnya, makan bukan mamam, picang bukan icang ataupun icang

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: KENCANA, 2011) H.75, 76
- Arikunto, Suharsini. (1992) *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu Dan Zain. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka. Sinar Harapan
- Cahyono Bambang Yudi dan Utami Widiati. (2011) *As Teaching Of A Foreignn Language In Indonesia*. (Malang.State University Of Making Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2008) *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dhieni, Nurbiana Dkk.(2006). *Metode Pengembangan Bahasa..* Jakarta: Universitas Terbuka
- Dhieni, Nurbiana(2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Handini,, Myrnawati Crie. (2012) *Metodologi Penelitian Untuk Pemula* . Jakarta: FIP Press,
- Hurlock, Elizabeth B. (1997) *Perkembangan Anak Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Josep C. Mukakel, (2003) *Psychology Of Language Learnig*. India:Aurors Offset Press.

- Judarwanto Widodo. 2008. *Perkembangan Bicara Dan Bahasa: Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah*.(On Line) Vol.1 No. 3 ([Http/Www.Children Clinic.Com/](http://www.ChildrenClinic.Com/): Diakses Tanggal 30 November 2015
- Moesliahtoen (1999). *Metode Pengajaran Di TK*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong J Lexy.(1989) *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morrison, George S.. (2012)*Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta:Indeks.
- Nur Mustakim Dkk. (2001). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka

Vivi Anggraini, M.Pd.
Dra. Yul Syofriend, M.Pd.
Indra Yeni, M.Pd.
Adi Priyanto, M.Pd.

BAHASA ANAK USIA DINI

Di usia dua tahun, anak memiliki kosakata hampir 300 kata dan dapat merespons perintah sederhana. Di usia ke tiga tahun, ia mampu menghafal 1.000 kosa kata. Dalam usia lima tahun, seorang bocah sudah bisa memahami konsep kalimat dan dapat berbicara hingga sembilan kalimat. Orang tua dapat mendorong pengembangan keterampilan bahasa anak dengan berinteraksi secara teratur. Misalnya menyanyikan lagu dan membacakan cerita sederhana. Ketika itu dia akan mulai bisa berbicara tentang harinya atau menjelaskan hal yang ia suka atau tidak suka. Mengunjungi perpustakaan dapat mendorong keinginan anak untuk membaca cerita dan orang tua dapat mengajarkan anak beberapa cerita sederhana dan sajak. Tujuannya untuk mendorong mereka mengingat setiap penggalan kata. Namun, ketika orang tua sibuk dan tidak memberikan perhatian khusus pada anak untuk mengembangkan bahasa, bisa membuat anak kesulitan dalam mempelajari bahasa tersebut. Sebagai contoh seorang anak di usia 18 sampai 24 bulan yang tidak mampu mengikuti perintah sangat sederhana atau kesulitan membuat vokalisasi dapat menunjukkan tanda-tanda kesulitan perkembangan bahasa. Untuk itu dibutuhkan metode yang sesuai untuk menstimulasi pengembangan bahasa sesuai dengan usia anak.



Partnership for Action on Community Education
Komplek Pondok Pinang, Padang
Sumatera Barat

TAHUN 2022



ISBN 978-623-5254-03-6



CV. PACE - 2022